

**EKSISTENSI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM
PASCA PENGASINGAN SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH
(1906 - 1942)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NITA JULIANA

NIM. 140501055

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh sebagai salah satu beban studi program Sarjana (S1) dalam ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

NITA JULIANA

NIM. 140501055

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/ Di Munaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I,



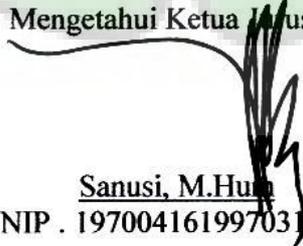
Drs. Anwar Daud, M. Hum
NIP. 196212311991011002

Pembimbing II,



Asmanidar, M.A
NIP.197712312007102001

Mengetahui Ketua Jurusan



Sanusi, M.Hum
NIP . 197004161997031005

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal
Selasa, 3 Agustus 2021 M
24 Zulhijah 1442 H**

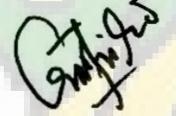
Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

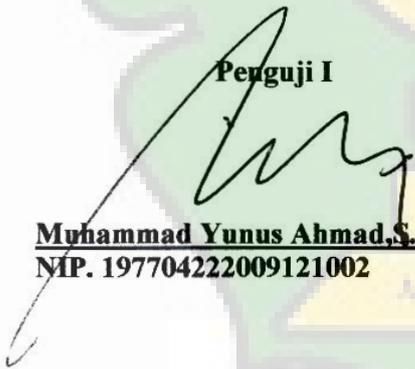
Ketua


Dr. Anwar Daud. M. Hum
NIP. 1962122311991011002

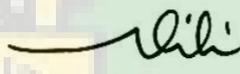
Sekretaris


Asmanidar, M.A
NIP. 19771231200702001

Penguji I


Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M. Us
NIP. 197704222009121002

Penguji II


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 196303021994031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nita Juliana

NIM : 140501055

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah yang Berjudul Eksistensi Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah (1906 – 1942) ini adalah hasil karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 4 Juni 2021
Yang Menyatakan,



AR-RANIBY

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Eksistensi Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942)”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Kerajaan Aceh Darussalam pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah, untuk mengetahui sejauh mana campur tangan asing (Belanda) dalam menghancurkan kedaulatan Aceh, dan untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan Sultan Muhammad Daud Syah dalam mengembalikan kedaulatan Aceh pasca pengasingannya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yakni: *Heuristik, Kritik, Interpretasi, Histiografi*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam pada saat Sultan Muhammad Daud Syah diangkat menjadi Sultan baru untuk meneruskan perjuangan menggantikan Sultan Mahmud Syah yang telah mangkat pada tahun 1874, Peperangan antara pasukan Aceh-Belanda masih dalam keadaan berkecamuk, meskipun Belanda sudah menguasai “Dalam” namun peperangan masih berlanjut sehingga Pusat pemerintahan sudah dipindahkan ke Lueng Bata semakin kencahnya peperangan sehingga pusat pemerintahan akan terus bergeser dari satu tempat ketempat yang lain. Untuk membuat Sultan menyerah diri kepada Belanda hingga menggunakan cara yang licik agar Sultan Muhammad Daud Syah mau menyerah, sehingga mereka menyusun sebuah rencana yang sebenarnya menyalahi hukum perang, dengan menculik kedua permaisuri beserta anaknya untuk bisa mengancam agar Sultan mau menyerahkan diri kepada pihak Belanda. Adapun kontribusi Sultan Muhammad Daud Syah dalam masa pengasingan untuk mengembalikan kedaulatan Aceh, ia masih memberikan pengaruhnya dalam mengobarkan perang kepada Belanda seperti: memberi dukungan kepada gerilyawan, baik menyumbang dengan uang maupun mengadakan hubungan dengan para pejuang di perdalaman dan meminta bala bantuan kepada Bangsa Asing (Jepang) guna mengusir para penjajah di tanah Aceh.

Kata kunci : *Eksistensi, Kerajaan Aceh, Pasca Pengasingan, Sultan Muhammad Daud Syah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* beserta *salam* penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “*Eksistensi Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942)*” merupakan tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah terakhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Ranirry Darussalam, Banda Aceh.

Ucapan terimakasih penulis kepada pembimbing I Bapak Drs. Anwar Daud, M. Hum dan ibu Asmanidar S. Ag. MA selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan petunjuk beserta arahan, dorongan dan semangatnya, semoga kebaikan mereka mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Dr. Fauzi Ismail, M. Si, ketua jurusan SKI Bapak Sanusi, M. Hum, dan Bapak Muhammad Thaib, Lc., M.Ag sebagai Penasehat Akademik, serta semua dosen program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan tidak lupa

pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Ranirry yang telah memberikan bantuan, semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada orang tua yaitu, ayahanda M.Ali dan juga kepada ibunda tercinta Rukaiyah, yang tidak pernah letih memberikan bimbingan, pengorbanan do'a serta memberikan dukungan berupa moral dan materi, serta semua keluarga dan sahabat, Rina Rahma Binti Muslim, Asmawati, Nurul Fadhlawi, Avicenna Al Maududi dan yang terpesial kepada Fahri dan khususnya mahasiwa/i SKI unit 1,2 dan 3 angkatan 2014 yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan maupun referensi, oleh karenanya penulis merasa masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulis skripsi ini lebih baik dan bermamfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jaga yang telah mereka berikan kepada penulis. *Amin yarabbal'alam.*

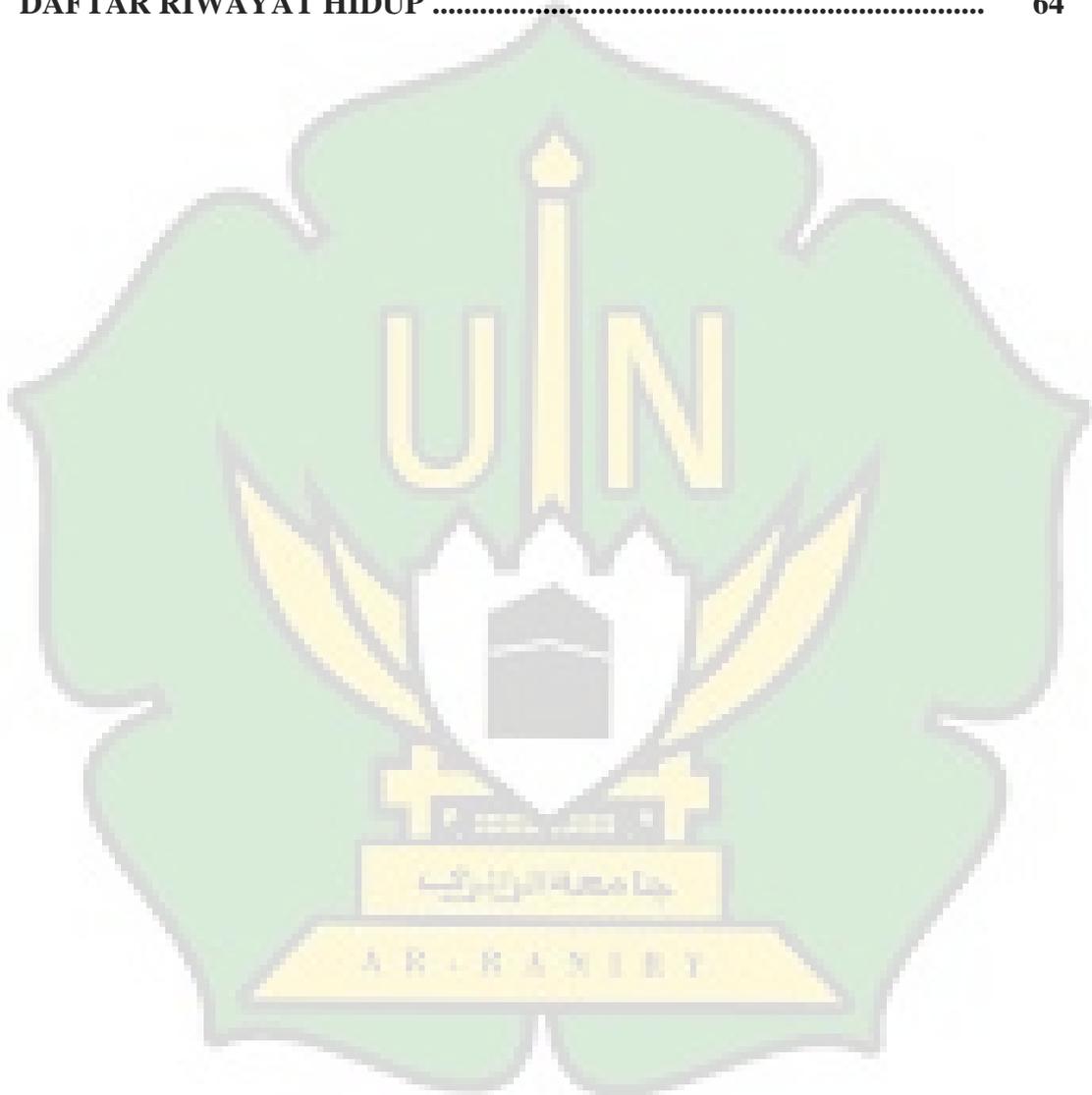
Banda Aceh, 4 Juni 2021
Penulis,

Nita Juliana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II : ASAL USUL SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH	14
A. Biografi Sultan Muhammad Daud Syah	14
B. Kedudukan Sultan Muhammad Daud Syah.....	17
BAB III : MENJELANG KEJATUHAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM PADA MASA SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH	19
A. Kondisi Kerajaan Aceh Darussalam Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942).....	19
B. Peperangan Pada Masa Sultan Muhammad Daud Syah	21
C. Kejatuhan Pusat Kerajaan Aceh Darussalam Ke tangan Belanda Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah.....	37
BAB IV: SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH DALAM MASA PENGASINGAN	50
A. Sultan Muhammad Daud Syah Diasingkan Ke Ambon	50
B. Perjuangan Sultan Muhammad Daud Syah Dalam Mengembalikan Kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam.....	53

BAB V : PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi Dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 Foto Lampiran Dokumentasi
- Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan sebuah Kerajaan yang paling berkuasa di Nusantara. Kerajaan ini muncul setelah jatuhnya kerajaan Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511 M, pada tahun itulah Kerajaan ini didirikan dan menjadi pengganti atas kekalahan Bangsa Melayu di Malaka. Kemunculan Kerajaan Islam di Aceh merupakan Kerajaan yang paling lama berkuasa di Nusantara yang diperintah oleh 35 Sultan, setelah Kerajaan ini berakhir pada tahun 1939 M, tidak ada Kerajaan Islam yang muncul di wilayah Asia Tenggara ini. Lahirnya Kerajaan besar ini merupakan hasil dari pengabungan seluruh Kerajaan Islam kecil yang ada di wilayah Aceh. Sebelumnya Kerajaan ini lebih dikenal dengan nama Kerajaan Aceh Besar atau orang Aceh menyebutnya sebagai Kerajaan “*Aceh Rayeuk*”. Sebagian ahli sejarah menyebutnya dengan “Kerajaan Islam Lamuri” karena letaknya di daerah Lamuri, Aceh Besar. Bahkan, sebelum adanya penyebutan nama Aceh, Lamuri telah lama dikenal dan nama lama untuk sebutan Kerajaan Aceh, dan ini masih sebuah Kerajaan Hindu yang dalam sejarah dikenal sebagai Kerajaan Indrapurwa.¹

Menurut Hikayat Aceh, pendiri Kesultanan Darussalam pertama adalah Sultan Muzaffar Syah pada tahun (1465-1496) ia membangun Kerajaan ini diatas keruntuhan Kerajaan Lamuri. Setelah Muzaffar Syah, kesultanan Aceh kemudian diperintah oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1497. Dalam perluasan

¹ Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta:Kaukaba, 2013)., hlm. 45

wilayah, Sultan juga dibantu oleh adiknya yaitu Sultan Ibrahim, pada Sultan ini Kesultanan Aceh dapat menguasai Pedir, Lamuri, Daya, Pasai dan terbebas dari intervensi Portugis.² Proses penyatuan Kerajaan Islam kecil dibawah Kerajaan Aceh Darussalam disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: untuk mengusir penjajah Portugis tidak mungkin dilakukan selama Kerajaan kecil masih tetapi berdiri sendiri di wilayah yang terbatas, sehingga Sultan berhasil mendorong Kerajaan tersebut untuk mengabungkan diri menjadi sebuah Kerajaan Aceh Darussalam yang besar. Faktor kedua: proses penyatuan ialah Aqidah, karena Kerajaan ini telah menetapkan Islam sebagai dasar Negara, atas dasar mempertahankan monopoli ekonomi, Sultan menyatukan semua penguasa Kerajaan untuk mengusir penjajah dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. Kerajaan Aceh Darussalam ini menjadi salah satu dinasti paling lama yang memerintah di kawasan Asia Tenggara, sebelum peperangan dengan kekuatan imperialisme Barat.³

Penaklukan Kerajaan Islam ini, kemudian menjadikan Sultan Ali Mughayat Syah sebagai satu-satunya Sultan yang paling berkuasa berkuasa di Aceh, dari situasi itulah kemudian memproklamkan diri sebagai Sultan sebuah Kerajaan Aceh Darussalam. Setelah penyatuan dan perluasan wilayah Sultan Ali Mughayat Syah meninggal pada tanggal 17 Agustus 1530, di racuni oleh istrinya yang bernama Siti Hawa, karena ingin membalas dendam yang dulu pernah menaklukan Kerajaan Abangnya yaitu Muhammad Said. Tahta Kesultanan

² Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, cetakan pertama, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010)., hlm, 42

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Grafindo Persada. 2008), hlm., 210

selanjutnya diduduki oleh Sultan Salahuddin selama pemerintahannya Aceh tidak berkembang banyak karena ia adalah Sultan yang lemah, sehingga Sultan Al'addin Ri'ayat Syah Al-Kahhar memutuskan untuk mengambil alih kekuasaan tersebut. Serangkaian pengantian Sultan yang cukup singkat karena mereka lemah dan tidak disukai oleh rakyatnya.⁴

Pada saat penaklukan Kutaraja oleh Belanda pada tahun 1873, Kesultanan Aceh sudah mulai lemah, beberapa wilayah taklukan telah lepas, dan Kesultanan menjadi terpecah belah, tanpa kepemimpinan yang jelas setelah Sultan Mahmud Syah Mangkat pada tahun 1873. Sehingga Pada tahun 1874 Kerajaan ini dipimpin oleh Sultan Muhammad Daud Syah (Foto dan tahun lihat lampiran 1). yaitu kesultanan terakhir (1874-1903), Sultan yang memimpin selama 29 tahun lamanya, ketika Aceh sedang diserang oleh Belanda.⁵ Pada masa pemerintahannya, Aceh sedang diserang oleh pihak Belanda, Sultan menyerah kepada Belanda setelah keluarganya/kerabat dekatnya ditawan, Meskipun Sultan berada dalam tawanan. Namun, dalam keadaan apapun Sultan tidak akan pernah menyerahkan kedaulatannya kepada Belanda, ia akan tetap berjuang dalam kondisi apapun yang dihadapinya. Setelah pihak Belanda menyadari besarnya pengaruh Sultan di masyarakat Aceh, akhirnya memutuskan untuk membuang Sultan ke Maluku/Ambon. Karena tindakan Sultan yang terus menerus berupaya melakukan berbagai usaha dalam tawanan membuktikan bahwa Sultan tidak akan menyerah kedaulatannya kepada Belanda, melainkan Sultan mengembalikannya yang hak,

⁴ Baiquni Hasbi, *Relasi Kerajaan Aceh Darussalam Dan Kerajaan Utsmani*, Cetakan I, (Lamyong Banda Aceh: April 2014), Hal., 12-20

⁵ Hasannuddin Yusuf Adan, *Sejarah Aceh Dan Tsunami*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm., 22.

kepada seluruh lapisan masyarakat. Kemudian Sultan diasingkan oleh Hindia Belanda ke Ambon dan terakhir dipindahkan ke Batavia (Jakarta), sampai akhirnya mangkat di pengasingan.⁶

Peneliti mencoba untuk menggali dan mengamati akan perjuangan Sultan melawan Belanda, walaupun dalam masa pengasingan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Eksistensi Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Kerajaan Aceh Darussalam pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah?
2. Sejauh mana campur tangan asing (Belanda) dalam menghancurkan kedaulatan Aceh?
3. Usaha usaha apa saja yang dilakukan Sultan Muhammad Daud Syah dalam mengembalikan kedaulatan Aceh pasca pengasingan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Kerajaan Aceh Darussalam pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah.
2. Untuk mengetahui sejauh mana campur asing (Belanda) dalam menghancurkan kedaulatan Aceh.
3. Untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan Sultan Muhammad Daud Syah dalam mengembalikan kedaulatan Aceh pasca pengasingan.

⁶ Pocut Haslinda Muda Dalam Azwar, *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, 2011), hlm., 200.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademis: penelitian ini menjadi bahan kajian di perguruan tinggi atau menjadi sebuah kajian khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh akademik dan intelektual.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang sejarah “Eksistensi Kerajaan Aceh Darussalam” selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian selanjutnya untuk perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942)

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan pengertian terhadap para pembaca. Maka penulis perlu menjelaskan lagi beberapa kata istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi

Berasal dari kata *exist*, yang berarti ada. Keberadaan artinya menjelaskan tentang sebuah penilaian ada atau tidak adanya.⁷ Eksistensi yang dimaksud adalah “Keberadaan” Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1946)

2. Kerajaan Aceh Darussalam

⁷Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm., 256.

Merupakan bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang Raja.⁸ Adapun Aceh Darussalam merupakan sebuah Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Aceh. Dengan Kesultanan Aceh yang terletak di Utara Pulau Sumatra dengan Ibu Kota Bandar Aceh Darussalam, dengan Sultan pendiri pertamanya adalah Sultan Muzaffar Syah. Sampai dengan Kesultanan terakhir Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942).⁹

3. Pasca

merupakan sebuah kalimat bentuk terikat yang berarti sesudah. Sedangkan kata Pengasingan berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapat diartikan sebagai tempat mengasingkan (lawan).¹⁰

4. Sultan Muhammad Daud Syah

lahir pada tahun 1871 yang merupakan cucu dari Sultan Mansyur Syah. Ia dinobatkan sebagai Sultan yang terakhir. Setelah berperang melawan Belanda selama 29 tahun, pada akhirnya Sultan ditawan dan diasingkan ke luar daerah sampai ia mangkat di pengasingan.¹¹

F. Kajian Pustaka

Dalam buku A. Hasjmy yang berjudul *Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Dalam buku ini menjelaskan bahwa Sultan Muhammad Daud Syah ditawan oleh Belanda pada tahun 1903 M, karena

⁹ Hasanuddin Yusuf Adan, *Sejarah Aceh dan Tsunami...*, hlm., 24.

¹⁰ *Ibid*, hlm..., 850.

¹¹ A .Hasjmy, *50 Tahun Aceh Membangun*, (Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh: 1995), hlm., 63.

tidak mau mendatangi naskah penyerahan kedaulatan Aceh kepada pihak Belanda.

Selanjutnya buku Ali Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Dalam buku ini menjelaskan tentang peristiwa pada saat Sultan Muhammad Daud Syah meninggal dalam pembuangan pada tahun 1939 M. Setelah Aceh tidak memiliki kesultanan lagi, maka perjuangan di lanjutkan oleh rakyat Aceh sendiri dibawah pimpinan para Ulama dan Panglima perang hingga tahun 1942.¹²

Selanjutnya, dalam buku Munawiyah, *Birokrasi Kolonial Di Aceh 1903-1942 di daerah Aceh*, 2007, terbitan Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry. Buku ini menjelaskan tentang penangkapan Sultan Muhammad Daud Syah pada tahun 1903, secara *de jure* atau secara (hukum) dinyatakan oleh pemerintah kolonial Belanda bahwa Aceh sebagai bagian dari wilayah Hindia Belanda.¹³

Buku Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*. Dalam buku ini menjelaskan tentang peristiwa ketika Sultan Muhammad Daud Syah di asingkan ke Batavia sultan tidak diperlakukan layaknya seperti orang terhormat, melainkan sebagai orang yang mendapat hukuman.¹⁴

Selanjutnya dalam buku Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme*. dalam buku ini membahas tentang ketika Sultan diasingkan keluar daerah maka peperangan itu dapat di katakan sudah berakhir,

¹² A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm., 19.

¹³ Munawiyah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, Cet. I, (Yogyakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh. 2007), hlm., 4.

akan tetapi dari tahun ketahun peperangan bukan semakin reda malah sebaliknya.¹⁵

Selanjutnya dalam buku A. Hasjmy, *perang gerilya dan pergerakan politik di Aceh untuk merebut kemerdekaan kembali*, dalam buku ini menjelaskan bahwa pada tanggal 10 Januari 1903, tentara Hindia Belanda dapat menawan Sultan dan pemimpin-pemimpin lainnya, setelah Sultan ditawan ternyata sebagian tanah Aceh, terutama di pesisir telah diduduki oleh Belanda.¹⁶

Selanjutnya dalam buku A. Hasjmy, *Sumbangan Kesusasteraan Aceh Dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). dalam buku ini menjelaskan bahwa Sultan Muhammad Daud Syah, yang memerintah dalam usia masih kecil sampai beliau ditawan oleh tentara Belanda dalam tahun 1903 M.¹⁷

Tarakhir dalam buku A. Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Menjelaskan bahwa Sultan Muhammad Daud Syah, Sultan ditawan oleh Belanda dan dibuang ke Ambon, kemudian diinternir ke Jawa sampai wafat. Kepememimpinan sultan dalam menjabat sebagai sultan Aceh dalam keadaan perang selama dari 26 tahun dan itu adalah masa yang cukup lama.¹⁸

¹⁵ Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme*, (Banda Aceh: Yayasan PENA, 2008) hlm., 52.

¹⁶ A. Hasjmy, *Perang Gerilya Dan Pergerakan Politik Di Aceh Untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*, (Banda Aceh: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1980), hlm., 3.

¹⁷ A. Hasjmy, *Sumbangan Kesusasteraan Aceh Dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, Cet I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm., 38.

¹⁸ A. Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Cet I, (Jakarta: penerbit Bulan Bintang, 1997), hlm., 35.

Setelah melakukan kajian pustaka ini maka penulis dapat mengetahui lebih dalam lagi mengenai Sultan Muhammad Daud Syah dan juga dapat memahami secara langsung bagaimana keadaan Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Lexi J. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis yang dibaca atau lisan dari orang ahli sejarah.¹⁹ Adapun dalam penyusunan penulisan ini penulis menggunakan metode Historis sebagai metode yang lazim digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan sejarah.²⁰ Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

Heuristik adalah proses dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dari beberapa buku-buku, jurnal dan artikel.²¹ untuk memperoleh data sejarah mengenai Eksistensi Kerajaan Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Sultan Muhammad Daud Syah. Penulis mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber Primer

¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1990), hlm., 53

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Ombak, 2007), hlm. 15

Merupakan suatu objek atau dokumen original (material mentah) dari pelaku yang disebut "*first-hand information*".²² Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada buku karangan Muhammad Said dengan judul Aceh Sepanjang Abad dan buku karangan Munawiyah dengan judul Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942.

b. Sumber Skunder

Merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah bersedia sebelum penulisan dilakukan. Sumber skunder di sini diambil dari jurnal maupun artikel-artikel yang berkenaan dengan pembahasan Kerajaan Aceh.

2. Kritik sumber (Verifikasi)

menurut Kuntowijoyo merupakan langkah ketiga yang dilakukan oleh sejarawan. Kritik sumber merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keaslian dan untuk mendapatkan keaslian sumber. Dengan mengkritik sebuah sumber yang berhubungan dengan pembahasan ini terkumpul, penulis tidak mengambilnya secara keseluruhan. Di mana setiap informasi yang penulis dapatkan dari berbagai literatur yang dianggap mendekati dengan peristiwa dalam penelitian ini. maka, data tersebut yang penulis gunakan sebagai bahan utama untuk melengkapi penelitian. Kritik ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

²² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), Hal. 15

- a. Kritikan Eksternal adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen.²³
- b. Kritik Internal adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen yang digunakan sebagai fakta sejarah.

3. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi adalah proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan dengan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, baik itu fakta yang diperoleh dari sumber maupun sumber non lisan. Jadi, pada tahap ini penulis menganalisis tentang sumber-sumber yang telah ditentukan baik dari buku maupun jurnal, maupun artikel agar mendapat fakta yang relevan.

Dalam analisis ini penulis menggunakan analisis sejarah yang berusaha mengaitkan antara suatu peristiwa sejarah yang terdapat dalam satu buku dengan buku lainnya, tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu asumsi yang baru terhadap suatu cerita sejarah yang akan penulis sajikan sebagai fakta sejarah. Untuk menghindari kekeliruan dalam analisis, setiap penulis harus menuliskan berasal dari sumber fakta sejarah, yang memang berasal dari buku bukan dari cerita sejarah yang penulis karang atau imajinasi penulis itu sendiri.²⁴

²³ AB Yass, Marzuki, *Metodologi Sejarah Dan Historiografi*, (Diktat. Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2004), hlm. 35

²⁴ AB Yass, Marzuki, *Metodologi Sejarah . . .*, hlm. 15

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Adalah tahapan yang terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan untuk membuktikan fakta yang sudah ada menjadi sebuah penulisan sejarah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan Skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Karya Tulisan ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)* yang diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry. Skripsi ini dibagi kedalam 5 bab, dan dari masing-masing bab, mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisah antara satu dengan yang lainnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai berbagai aspek serta alasan yang menjadi saran dan skripsi ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada **Bab kedua** akan dibahas mengenai Biografi Sultan Muhammad Daud Syah dengan sub bab asal usul Sultan Muhammad Daud Syah, biografi Sultan Muhammad Daud Syah, dan Kedudukan Sultan Muhammad Daud Syah di Kerajaan Aceh Darussalam.

Pada **Bab ketiga** berisi tentang hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah akan dibahas tentang Menjelang kejatuhan Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Muhammad Daud Syah dengan sub bab kondisi kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942),

peperangan pada masa Sultan Muhammad Daud Syah dan kejatuhan pusat Kerajaan Aceh Darussalam ketangan Belanda pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah.

Bab Keempat berisi tentang analisis penelitian yang mengacu pada rumusan masalah akan dibahas tentang Sultan Muhammad Daud Syah Dalam Pengasingan, dengan sub bab Sultan Muhammad Daud Syah diasingkan ke Ambon dan perjuangan Sultan Muhammad Daud Syah dalam mengembalikan kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam.

Adapun Bab lima, merupakan Bab penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan yang dipaparkan, serta saran yang menyangkut dengan penelitian. Selain itu ditambah pula dengan lampiran foto-foto dokumentasi sampai riwayat hidup sendiri.



BAB II

ASAL USUL SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH

A. Biografi Sultan Muhammad Daud Syah

Sultan Muhammad Daud Syah lahir pada tahun 1871 M, yaitu dua tahun sebelum Belanda menyerang Aceh pada tanggal 26 Maret 1873 M. Ia merupakan putra dari Tuanku Cut Zainal Abidin bin Sultan Alaidin Ibrahim Mansyur Syah yang memerintah dalam tahun (1273-1286 H). (1857-1870 M). Ia adalah penguasa ketiga puluh Kesultanan Aceh yang merupakan salah satu dari dinasti Bugis. Dan ibundanya bernama Nyak Beulukeh yang merupakan putri dari seorang Panglima Muda Sipip yaitu Kepala Pengawal “Dalam Istana” yang lahir kira-kira pada tahun 1867 M.²⁵ Ketika Belanda menyerang Aceh pertama pada tahun 1873, Kerajaan ini masih berada di bawah pimpinan Sultan Mahmud Syah.²⁶

Mangkatnya Sultan Mahmud Syah, yang kemudian sejumlah para pembesar Kerajaan Aceh di Aneuk Galong melakukan sebuah sidang pemilihan dan pengangkatan kepemimpinan yang baru. Pemilihan ini bersifat darurat, tidak sepenuhnya dilakukan menurut prosesi “Adat Aceh” karena pada saat itu Negara dalam keadaan perang. Setelah permusyawaratan selesai maka di tetapkanlah Sultan Muhammad Daud Syah untuk menjadi Sultan di Kerajaan Aceh untuk

²⁵ T. Sjahbudin Razi Peusenu, *95 Tahun Tantangan Ultimatum Keradjaan Belanda Terhadap Keradjaan Atjeh*, (Medan: Seksi Publikasi /Nasional, 1916), hlm., 29-31.

²⁶ Sultan Ibrahim Masyur Syah merupakan Sultan Aceh yang ke-14 (1257-1287/ 1841-1870) Ia sempat memerintah Kerajaan Aceh Darussalam selama 29 tahun 10 bulan lamanya.

keselanjutnya, di karenakan Sultan masih terlalu muda usianya, maka Tuanku Hasyim Banta Muda²⁷ di tetapkan untuk menjadi “Pemangku” Sultan atau Wali Nanggroe sampai Sultan meranjak dewasa.²⁸ Pimpinan dan perjuangan terus berjalan lancar sebagaimana diatur menurut Hukum, Adat dan Agama. Sampai pada masa usia Tuanku Muhammad Daud Syah mencapai tingkat aqil balig maka pengangkatan Sultan ini di resmikan di Mesjid Tuha Indrapuri pada hari Kamis, 26 Desember 1878 M. Setelah dilantik, akhirnya menyandang gelar sebagai “Sultan Ala’ud-din Muhammad Daud Syah”.²⁹ Di pihak Kerajaan Aceh sampai tahun 1884 pemangku Sultan telah berlangsung selama 10 tahun, berhubung Sultan sudah cukup umur dewasa maka pada akhir tahun itu juga Tuanku Hasyim Banta Muda menyerahkan kembali pemerintahan yang dipangkunya selama ini. Pada saat upacara penobatan Sultan, para pemimpin Aceh seperti Tuanku Hasyim, Panglima Polem Ibrahim Muda Kuala, Teungku Chik di Tiro dan lainnya telah mencetuskan ‘Ikrar Prang Sabi’ perang melawan kaphe Beulanda.³⁰

Setelah diresmikan sebagai pemimpin, Sejak saat itu ia diajarkan dalam berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk jabatan seorang Sultan, Panglima, dan pemimpin rakyat, bahkan pribadi Sultan telah ditempah dan dituang sebagai seorang yang pantang untuk menyerah. Dalam usianya yang masih sangat muda dan belasan tahun, Sultan ini sudah mulai terjun langsung

²⁷ Tuanku Hasyim Banta Muda adalah seorang Panglima tertinggi sekaligus Wali Nanggroe terakhir Kesultanan Aceh Darussalam. Ia lahir pada tahun 1840 dari keluarga Sultan Alaidin Ibrahim Mansyur Syah.

²⁹ T. Sjahbudin Razi Peusenu, *95 Tahun Tantangan Ultimatum Keradjaan...*, hlm., 32.

³⁰ Zakaria Ahmad, Dkk, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap kolonialisme dan Imperialisme*, Cet I, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2008), hlm., 91

kelapangan untuk pemimpin perlawanan. Sultan sudah mulai tampil di medan pertempuran perang bersama dengan Panglima lainnya, untuk pertama kalinya melawan Belanda melanjutkan peperangan pada masa Sultan Mahmud Syah di XXII Mukim Aceh Besar, ia melakukan perlawanan terhadap musuh sehingga pertempuran terus berlangsung, setelah ia berperang bertahun-tahun hingga pada akhirnya di tangkap dan diasingkan keluar daerah sampai ia meninggal dunia dalam pengasingan 1939.³¹

Aceh Darussalam dipegang oleh Dinasti Maharaja Lela, yakni para Sultan keturunan dari Daeng Mansur yang memiliki darah pencampuran antara Aceh dan Bugis. Dinasti Maharaja Lela merupakan dinasti Para Sultan Aceh Darussalam, darah campuran antara Aceh dan Bugis. Dinasti ini mempunyai ibu dari bangsawan Bugis sedangkan ayahnya dari bangsawan Aceh. Maharaja Diraja menjadi wakil atau (Raja Muda) Aceh di Johor. Maharaja Diraja mengungsi ke Bugis ketika Johor diserang Portugis dan di sana ia menikah dengan keluarga Daeng yang kemudian dikarunia anak yang bernama Mansur Syah dengan gelar Maharaja Laila Daeng Mansur. Maharaja Diraja kembali ke Johor dan mangkat ketika Aceh menyerang Batu Sawar. Akhirnya, Mansur Syah kembali ke Aceh dan menjadi penguasa di daerah Reubee dan kemudian hari anak cucunya menjadi Sultan Aceh dari Dinasti Maharaja Laila. Daeng Mansur Syah mempunyai dua

³¹ M. Thamrin Z, Dkk, *Dua Tokoh Asing Di Sekitar Istana: Panglima Tibang dan Habib Abdurrahman El-Zahir*, Cet I, (Gampong Baro Banda Aceh Yayasan Pena, Maret 2016), hlm., 170.

anak yakni Puteri Sendi Indra Wangsa yang menjadi permaisuri Iskandar Syah dan Zainal Abidin (Tengku Di Lhong).³²

B. Kedudukan Sultan Muhammad Daud Syah Di Kerajaan Aceh Darussalam

Kehidupan Sultan tidak semewah kehidupan Sultan lainnya di Nusantara, yang mengakui keberadaan penjajahan Kolonial Belanda. Sedangkan Sultan Muhammad Daud Syah mulai sejak ditabalkan menjadi Sultan hidupnya terus bergerilya demi mempertahankan marwah Negeri Aceh. Sultan yang usianya masih muda tersebut sudah ditetapkan sebagai Sultan baru untuk melanjutkan peperangan setelah Sultan Mamud Syah mangkat. Semenjak dilantik menjadi Sultan ia tidak mengenal Istana seperti Sultan lainnya. sampai pada akhir perjuangannya tidak bisa merasakan suasana di Istana seperti Sultan sebelumnya. Ia menduduki jabatan tersebut tidak dalam suasana penuh kebesaran dan upacara, sejak kecil sudah hidup di luar Keraton dan jauh dari kesenangan. Ia mengembara di hutan rimba, tempat tinggalnya yang silih berganti, dan tempat pengungsianya di kumpulan asap, Istana Sultan adalah rimba raya dalam desingan peluru dan kepulan mesiu, Pusat Kerajaan terus bergeser yaitu: dari Pusat Kerajaan Istana - Lueng Bata – Indrapuri – Keumala – Meureudu – Samalanga – Peusangan – Pasai – Gayo dan kembali lagi ke Keumala di Tangse.³³

Sultan dipandang dengan pemimpin yang mengurus masalah pemerintahandan kedudukan. Anggapan semacam ini disebabkan karena kekuasaannya bersumber pada kesatuan Agama dan politik yang berlaku. Jabatan

³² Pocut Haslinda Muda Dalam Azwar, *Silsilah Raja-Raja...*, hlm., 192.

³³ M. Thamrin *Dua Tokoh Asing Di...*, hlm., 165.

tertinggi sebagai pemimpin dilambangkan dengan dua cara yaitu: dengan keris dan (Cap Sikureung). Pada abad ke-19 M Sultan Aceh memakai cap khusus yang menggambarkan lingkaran tengah dengan nama Raja yang sedang memegang pemerintahan, dan dikelilingi oleh delapan lingkaran lain yang masing-masing bertuliskan nama-nama Raja sebelum Sultan.³⁴ Tertulis pada bulatan-bulatan yang melingkari bulatan yang bertuliskan namanya sendiri dan ada juga stempel kecil persegi empat adalah stempel pribadi Sultan, dalam bentuk cincin.³⁵

Kekuasaan Sultan diperkuat lagi oleh gagasan pertalian antara Sultan dengan Tuhan. Adapun Sultan juga membutuhkan dukungan *Uleebalang* dan Ulama, baik dalam menjalankan pemerintahan dengan memberikan posisi tertentu kepada mereka, maupun dalam peperangan, *Uleebalang* diangkat dengan surat pengangkatan (*Sarakata*) dari Sultan yang dibubuhi dengan Cap Sembilan, bagi *Uleebalang* ia mendapat legitimasi kekuasaan sebagai kepala Negeri dan wakil Sultan, dengan demikian ia dapat mengontrol masyarakat, dapat dilakukan selama Sultan mempunyai kedudukan kuat yang mampu menumbuhkan loyalitas, apabila Sultan Lemah intrik politik Istana timbul, tugasnya adalah memimpin Negeri dan mengkoordinasi tenaga tempur dari daerah kekuasaannya. Menyediakan pembekalan perang, membayar upeti kepada Sultan, dan menjalankan perintah atau instruksi dari Sultan. Seperti menyediakan tentara perang atau pembekalan perang bila dibutuhkan oleh Sultan.³⁶

³⁴ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, (Jakarta Selatan: Perpustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm., 161.

³⁵ Anthony, *The Contest North Sumatra Aceh, The Netherlands And Britain 1858-1898*, Edisi Pertama, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Juli 2005), hlm., 279.

³⁶ Munawiyah, *Birokrasi...*, hlm., 33-34

BAB III

MENJELANG KEJATUHAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM PADA MASA SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH

A. Kondisi Kerajaan Aceh Darussalam Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah (1906-1942)

Kerajaan Aceh Darussalam pernah mengalami masa-masa kejayaan yaitu pada masa kepemimpinan Sultan Ali Mughayat Syah karena sudah membangun fondasi yang kuat pada Kerajaan, landasan ini kemudian menjadi acuan untuk Sultan berikutnya. Kerajaan ini berhasil meraih masa keemasan dan berlanjut sampai pada masa Sultanah Safiatuddin, dan masa gemilang pada kepemimpinan Sultan Iskandar Muda sejak tahun (1916-1050 H) (1511-1675 M). Sedangkan masa-masa kemundurannya dimulai sejak pemerintahan Sultanah Ratu Nurul Alam Naqiatuddin sampai dengan masa kesultanan terakhir Sultan Alau'ddin Muhammad Daud Syah, mulai dari tahun (1086-1290 H), (1678-1903 M), sedikit demi sedikit mulai mengalami masa masa kemunduran.³⁷

Masa Kemunduran ini tidak berlangsung secara drastis, Namun secara perlahan-lahan, Aceh masih terus bertahan dibawah pimpinan Ratu selama kurang lebih 59 tahun, namun pada periode Sultan Ibrahim Mansyur Syah kekuatan Kerajaan asing (Belanda) semakin bertambah. Mereka tanpa ragu-ragu untuk menyerang pelabuhan-pelabuhan Aceh. Dan keadaannya semakin bertambah parah hingga pada akhir abad ke 19 M, yaitu pada masa Sultan Muhammad Daud

³⁷ Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamadun)*, Cet II, (Banda Aceh: Boebon Jaya, 2008), hlm., 28.

Syah menjadi kesultanan Aceh.³⁸ Karena pada akhir abad inilah menjelang peperangan yang akan menumpahkan darah di seluruh bagian Utara di Sumatra.³⁹ Meskipun Sultan mendapat kehormatan sebagai (mantan) Sultan Aceh, namun Belanda tidak memulihkan status Kerajaan Aceh seperti layaknya dibanyak tempat lainnya di Nusantara karena:

1. Ternyata Kerajaan Aceh Darussalam termasuk Sultan Muhammad Daud Syah masih sangat anti Belanda
2. Kurang produktif karena Sultan di Aceh tidak secara langsung mengontrol pemerintahan dan mengelola pemerintahan dan mengelola perdagangan sebagaimana umumnya berlaku di wilayah lain di Nusantara
3. Pemerintahan kolonial Belanda di abad ke-20 sudah menerapkan kebijakan sentralisasi pemerintahan di Hindia Belanda

Belanda menganggap bahwa Aceh sudah dapat ditaklukkan dengan ditangkapnya Sultan Muhammad Daud Syah, namun ternyata firasat mereka ini bisa dianggap agak berlebihan. Terutama dalam pandangan masyarakat dengan alasan Sultan Aceh ini terpaksa menyerah karena siasat licik Belanda, dengan menyendera kaum kerabat terdekat Sultan, penyerahan tersebut bersifat pribadi, tidak ada dokumen resmi atas nama Kerajaan Aceh sudah menyerah. Sebelum menyerah Sultan telah menyerahkan pimpinan perjuangan kepada para pemimpin dan tokoh Aceh lain, apalagi rakyat tidak *taklid buta* atau berkeyakinan kepada

³⁸ Baiquni Hasbi, *Relisasi Kerajaan Aceh Darussalam Dan Kerajaan Utsmani*, Cet I, (Lamgugop Lamnyong Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh: April 2014), hlm., 20.

³⁹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman...*, hlm., 131.

Sultan, sehingga dapat tidak setuju terhadap kebijakan Sultan, baik karena perbedaan pilihan kebijakan publik maupun karena pendapat pribadi Sultan. Hal tersebut diatas dibuktikan oleh tetap tingginya perlawanan rakyat Aceh di seluruh wilayah baik dalam bentuk kelompok maupun yang bersifat individu.⁴⁰ Akan tetapi kenyataan itu lambat laun akan berubah, setelah Sultan Muhammad Daud Syah menyerah, maka bentuk-bentuk perlawanan para *Uleebalang* agak mulai mereda, tidak selancar seperti sebelumnya lagi.⁴¹ Menjelang tahun 1904 kebanyakan *Uleebalang* sudah tidak lagi dalam gerakan perlawanan dan mereka dijadikan administrator Pemerintahan Hindia Belanda.⁴² Meskipun posisi para pejuang Aceh mengalami banyak kemunduran, perlawanan mereka di bawah pimpinan Sultan dan Teuku Panglima Polem terus berjalan sampai akhir tahun 1906.⁴³

B. Peperangan Pada Masa Sultan Muhammad Daud Syah

Pada tahun 1873 M, ketika perang Aceh akan di mulai pada saat itu Sultan Muhammad Daud Syah masih berusia sangat kecil dengan demikian ia sudah merasakan penderitaan dan pahitnya hidup dalam suasana peperangan. Menurut Paul membagikan Perang Aceh ke dalam empat priode, yaitu :

⁴⁰M. Thamrin Z, *Dua Tokoh Asing di Sekitar Istana...*, hlm., 176

⁴¹ Munawiyah, *Birokrasi Kolonial Di...*, hlm., 39-40.

⁴² Ali. Hasjmy, *Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm., 57.

⁴³ Hardi, *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, (Jakarta: PT Karya Unipress, 1993), hlm., 48.

1. Perang Aceh pertama kali mulai muncul pada tahun (1873). Perang ini merupakan *perang-total* yang *frontal* di mana pemerintahan masih berjalan dengan baik-baik saja, sekalipun Ibukota Negara telah dipindahkan dari Banda Aceh ke Indrapuri, Keumala Dalam dan ke tempat-tempat lainnya.
2. Perang Aceh kedua pada tahun (1874-1880) juga merupakan perang-total yang frontal di mana pemerintahan masih juga dalam keadaan baik-baik saja.
3. Perang Aceh ketiga pada tahun (1881-1896) yang merupakan Perang Gerilya-Total dan Teratur, di mana pemerintahan sudah tidak begitu teratur lagi, karena Pusat Pemerintahan sering bergeser antara satu tempat ketempat yang lainnya.
4. Perang Aceh keempat pada tahun (1897-1942) adalah Perang Gerilya atau sering disebut dengan perang kelompok atau perorangan, di mana kelompok-kelompok atau rakyat perorangan melakukan perlawanan, penyerbuan, penghadang, penyerangan dan pembunuhan tanpa Komando dari Pemerintahan Pusat.⁴⁴

a. Perang Aceh Pertama Pada Tahun 1873

Tanggal 22 Maret 1873 M Belanda langsung mengirim kapal induknya Citadel Van Antwerpen yang mengangkut perwira sebanyak 168 dan 3.198 serdadu tentara Belanda, di mana sebagian diantaranya adalah pribumi keturunan Jawa, Ambon, Timor dan Minahasa, di bawah pimpinan utusan sipil Belanda yaitu Komisaris Agung *FN Nieuwenhuyzen* dan komandan Militer Mayjen JHR Kohler yang tiba di Aceh pada 26 Maret 1873, Belanda berharap agar Aceh dapat

⁴⁴ T. Sjahbudin Razi Peusenu, *95 Tahun Tantangan Ultimatum*, hlm., 29-31.

menyerah dengan di takut-takutinya. Setelah provokasi mengurung pantai Utara Aceh dengan 33 kapal selama 5 hari itu gagal, maka pada tanggal 1 April 1873 M Belanda mengeluarkan Ultimatum perang yang terdiri dari 5 pasal yaitu:

1. Kerajaan Aceh menyerah kepada kerajaan Belanda dan menjadi daerah jajahan.
2. Kerajaan Aceh menyerahkan daerah taklukkannya di Sumatra kepada Belanda.
3. Kerajaan Aceh harus mengibarkan bendera Belanda di setiap titik berkibar bendera Aceh.
4. Kerajaan Aceh memutuskan hubungan diplomatiknya dengan berbagai Negara khususnya Turki
5. Pemerintah Aceh Melarang perniagaan budak dan perampokan di Selat Malaka dan seluruh Sumatra.

Ancaman ini dijawab oleh Sultan Mahmud Syah dengan mengadakan sidang kilat darurat, dalam sidang tersebut T. Imuem Lueng Bata mengatakan *“Deelat Po, bek le pikee keu kaphe sitree, panyang ta koh lhee, paneuk koh dua”* (kalau Belanda itu panjang kita penggal tiga, dan kalau pendek kita potong dua). Karena orang Aceh tau bahwa Belanda datang bukan hanya sebagai imperialis politik yang akan menghancurkan Kerajaan Aceh, akan tetapi sekaligus untuk memperlemah Islam yang sudah tertanam pada diri masyarakat Aceh. Keputusan ini diambil dengan mufakat bulat menolak maksud surat perintah Belanda tersebut. Setelah balasan sampai, dengan demikian pada tanggal 26 Maret 1873, Belanda mengumumkan ultimatum perang kepada Aceh, satu hari kemudian yaitu

pada tanggal 27 Maret 1873 meriam diatas kapal *Citadel Van Antwerpen* memuntahkan pelurunya ke darat, pertanda bahwa perang Aceh akan segera dimulai. Kapal yang sudah ada terus melakukan pengintaian di perairan semananjung Aceh, dengan demikian akan memberi peluang besar kepada pihak Aceh untuk melakukan pertahanan guna menghadapi perang yang sudah diambang pintu, baik di sekitar pantai yang langsung berhadapan dengan armada Belanda yaitu di kawasan (Ulee Lheue, Pantai Cermin, Kuta Megat, Kuala Aceh) maupun ditempat strategis lainnya yang telah disiapkan sebagai pusat-pusat pertahanan, seperti Mesjid Raya Baiturrahman, Peunayong, Meuraxa, Lampaseh, Lamjabat, Punge, Seutuy dan *Dalam*.⁴⁵

Senin pagi tanggal 6 April 1873 M armada perang Belanda pertama kalinya mulai berlabuh di Pante Cermin Ulee Lheue yang dipimpin langsung oleh Jenderal J.H.R Kohler (Foto dan tahun lampiran ke 3). Armada Belanda yang dikendalikan oleh Kapten Laut J.F. Koopman yang berkekuatan berjumlah 6 kapal perang diantaranya: Djambi, Citadel Van Antwerpen, Marnix, Coehoorn, Soerabaja, Soematera, dan 2 buah kapal angkutan laut pemerintah yaitu: kapan angkutan Siak dan Bronbeek, dan juga 5 berkas, 8 kapal peronda, 1 kapal komando, 6 kapal pengangkut, serta 5 kapal layar. Disitulah pertempuran pertama antara rakyat Aceh yang mempertahankan kemerdekaannya terhadap Belanda yang bernafsu ingin memaksakan kehendaknya untuk menjajah.⁴⁶

⁴⁵ H. Rusdi Sufi, Dkk, *Aceh Tanah Rencong*, Cet I, (Yogyakarta: Multi Solindo Press, 2008), hlm. 152

⁴⁶ Munawiyah, *Birokrasi Kolonial Di...*, hlm., 39

Sultan Mahmud Syah yang selintas tampak lemah tampil memimpin kedepan sebagai Panglima tertinggi angkatan perang Aceh bersama dengan Panglima Polem, Mahmud Cut Banta dan anaknya Ibrahim Muda Kuala, dalam pertempuran pertama itu gugur T. Rama Setia, Tgk. Imam Lam Krak dan Tgk. Aneuk Gle.⁴⁷ Pada tanggal 8 April Belanda mulai memasuki perairan Aceh dengan berlabuh di pantai Kuta Pante yang berjarak sekitar 5 km dari Kutaraja yang dikepalai oleh Mayor Jenderal Kohler. Armada perang mulai melepaskan tembakan-tembakan yang mendaratkan 3800 orang serdadunya di pantai *Uleelheu*. Dan mulai mengempurkan kerajaan Aceh.⁴⁸

Sasaran utama dari penyerangan tersebut adalah untuk merebut “Dalam (Istana)” karena Belanda beranggapan bahwa kasusnya tersebut sama seperti di Jawa bila “*Dalam*”⁴⁹ jatuh maka Sultanpun akan takluk dan peperangan pun sudah berakhir usai. Pasukan Belanda Maju sejauh 5 km ke arah Mesjid Raya dan bagian dalam Istana. Kemajuan ini antara lain disebabkan oleh menyerahnya *Uleebalang* Meuraxa kepada Belanda, yang berharap persekutuannya dengan Belanda akan menaikan *bargainingsnya* terhadap *Uleebalang* lain dan juga pemerintah pusat Kerajaan Aceh. Meski didesak sejauh 5 km dari garis pantai, dan tinggal sekitar 1 km lagi dari Istana Raja.

Setelah beberapa lama terjadinya peperangan tembak menembak di daerah pantai dengan pihak musuh yang bersenjata lengkap dan modern, akhirnya semua pasukan Aceh mundur ke benteng Mesjid Raya Baiturrahman untuk

⁴⁷ M. Thamrin Z, *Dua Tokoh Asing Dalam Istana...*, hlm, 156-159

⁴⁸ Hasan Muhammad Tiro, *Perang Atjeh*, (Jogja: April 1948), hlm., 28.

⁴⁹ *Dalam* merupakan sebuah Istana

mempertahankan diri dari serangan Belanda. Tembakan demi tembakan dilakukan secara bertubi-tubi ke arah Mesjid, sehingga pada tanggal 10 April 1873 M, Mesjid Raya yang terletak di Pusat kota Kutaraja (Banda Aceh) yang berdiri megah sejak ratusan tahun yang silam terbakar pada agresi Belanda yang pertama tanggal 11 April tahun 1873 M, penyerangan ini karena pihak Belanda menduga bahwa disitulah letak Istana Sultan yang menjadi inti dari pertahanan Kerajaan Aceh. Keberhasilan Belanda merebut Mesjid mulia ini tidaklah mengundurkan semangat, meskipun demikian itu bukan suatu masalah, karena mereka sendiri melakukan perlawanan yang dipimpin oleh Teuku Imuem Lhueng Bata untuk mengepur pasukan Belanda di sekitar Mesjid Raya.

Pada hari ketiga yaitu tanggal 14 April 1873 M pertempuran Pasukan rakyat mulai melakukan perlawanan ((Foto dan tahun lihat lampiran 2) yang berarti hasilnya 45 orang dan tewas 405 luka-luka, kemudian Kohler (lihat lampiran 3) yang berdiri dibawah pohon besar (Lihat lampiran: 4) dan tewas dekat Mesjid Raya Baiturrahman oleh sebutir peluru dari pasukan Aceh yang dipimpin oleh Panglima Polem pada angresinya yang pertama. Kematian Kohler membuat pasukanya panik hingga kocar kacir, kemudian posisi Kohler langsung diganti oleh Kolonel Van Daalen, dengan perang masih berkecamuk di mana-mana selama 10 hari, barisan pertahanan terdiri dari kelompok-kelompok pasukan dari Peukan Aceh, Lambhuek, Lampu'uk, Peukan Bada, Lambada, dan Krueng Raya, bala bantuan juga datang dari Teunom, Pidie, Peusangan dan wilayah lainnya,

sehingga menyebabkan Belanda kewalahan.⁵⁰ Tujuan untuk menguasai Istana Dalam akhirnya mengalami kekalahan total, ekspedisi yang gagal ini menghancurkan moral pasukan Belanda hingga mulai mempersiapkan diri dan segala perlengkapan untuk mengundurkan diri ke arah pantai meninggalkan Aceh.⁵¹ Belanda mundur ke Pantai Cermin pada 25 April, serangan pejuang berlanjut di mana kapal induk Citadel rusak terkena 12 tembakan meriam, Pasukan militer Belanda yang telah gagal dalam penyerangan pertamanya kembali ke Batavia pada 29 April 1873.⁵²

Kekalahan pertamanya disebabkan dengan beberapa hal yaitu:

1. Hebatnya perlawanan Kerajaan dan rakyat Aceh.
2. Belanda salah perhitungan tentang kekuatan Militer dan pejuang Aceh.
3. Belanda kurang kenal dengan medan pertempuran.
4. Rendahnya profesionalitas sebagai prajurit Belanda.

Tujuh bulan kemudian yaitu pada tanggal 6 November 1873 Kompeni Belanda mengirimkan armada kedua yang dipimpin oleh Letjen (Purn) Van Swieten dan Mayjen yang merupakan pensiunan Panglima Hindia Belanda, tokoh yang pernah menyodorkan perjanjian damai kepada Aceh tahun 1857 yaitu pada masa Sultan Ibrahim Masyur Syah), agresi kedua ini akan berlabuh di Kampung Lheue kira-kira 20 Km arah Timur, dekat kuala Gigieng (Aceh Besar). Belanda

⁵⁰ Harry Kawilarang, *Aceh Dari Sultan Iskandar Muda Ke Helsinki*, Cetakan Kedua, (Banda Aceh: Bandar Publishing, Juli 2009), hlm. 62

⁵¹ H. Rusdi Sufi, *Aceh Tanah*, Cet I..., hlm. 153

⁵² H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang*, jilid II..., hlm., 121.

mulai meningkatkan kekuatan berjumlah 8277 orang, serta bom dan kuman kolera (virus). Dalam menghadapi serangan kali ini tampaknya laskar Aceh lebih bersemangat, disebabkan oleh kemenangan yang diperoleh pada kemenangan Belanda pertama dahulu, dan juga karena banyaknya bala bantuan yang mengalir dari berbagai daerah *Uleebalang* yaitu Meureudu dan Pidie yang masing-masing di datangkan kira-kira 500 orang pasukan. Demikian juga di daerah pantai Utara Meulaboh yang telah mendatangkan hampir setengah dari jumlah penduduknya ke Ibu Kota Bandar Aceh, sedangkan Tuanku Hasyim Banta Muda yang pada waktu lalu berada di Sumatra Timur, dan sekarang telah kembali ke laskarnya yang berjumlah 900 orang yang turut bertempur mempertahankan Istana (Dalam).⁵³

Permusuhan dengan Aceh dipertajam lagi pada angresi kedua ini guna menembus kekelahan pada angresi yang pertama. Pasukan Aceh bertempur mempertahankan pantai selama delapan hari. Setelah terdesak oleh kekuatan Belanda terpaksa mundur untuk mengatur dan memperkokoh pertahanan di beberapa tempat seperti: sekitar Mesjid Raya Baiturrahman, Peukan Aceh, *Lam Bhue* serta *Dalam*. Namun pada tanggal 6 Januari 1874 Istana Kerajaan jatuh ketangan Belanda. Sejak saat itu, mulailah Belanda menanamkan kuku di Wilayah Aceh, walaupun usaha ini tidak sepenuhnya berhasil dan memakan korban yang tidak sedikit, perjuangan rakyat untuk menentang penjajah Belanda terus berlangsung dengan segala daya dan upaya.⁵⁴

⁵³ Zakarian Ahmad, Dkk, *Sejarah Perlawanan...*, hlm. 83

⁵⁴ Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak*, Cet I, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hal.,15.

b. Perang Aceh Kedua (1874-1880)

Ekspedisi militer kedua ini dibawah pimpinan Jenderal J Van Switen, pertempuran kembali terjadi disekitaran Mesjid Raya. Panglima Polem menangkis usaha Belanda, yang akhirnya mundur dari serangan tersebut, dan mulai diarahkan kepertahanan yang ada di Istana. Pada bulan Januari 1874, Belanda juga berhasil merebut “*Gunongan*” (lihat foto Lampiran 5) yang letaknya hanya beberapa ratus meter dari Istana. Setelah pertempuran 12 hari 12 malam, Belanda menyerbu kompleks Istana pada tanggal 24 Januari 1874 dengan menembakkan peluru arteleri namun pada malam hari sebelumnya Sultan dan pasukan pertahanan telah menghilang dari Istana. Sultan Mahmud Syah masih sempat hijrah ke Lueng Bata dan selanjutnya ke Pagar Ayer, sekitar 5 km dari Banda Aceh. Pada 28 April 1874 Sultan Mahmud Syah mangkat karena wabah penyakit kolera (*tha'un*) untuk menghindari kejaran dari pihak Belanda, jenazah Sultan dimakamkan di kawasan hutan Cot Bada, Samahani. Untuk tidak membiarkan terjadinya penguasa kekuasaan, elite politik dan petinggi Kerajaan, Tuanku Muhammad Daud Syah yang masih berusia 7 tahun (1879) sebagai Sultan baru untuk melanjutkan peperangan, ia yang sudah memperoleh pendidikan untuk keterampilan pemerintahan dan perang dari Tuanku Hasyim Banta Muda mulai aktif pada awal penyelenggaraan tugas, dan ketika itu berlangsung pula pengangkatan wewenang dan tanggung jawab bagi beberapa tokoh tingkat atas yang belum resmi berlangsung dalam pemerintahan kesultanan yaitu:

1. Teungku Syekh Saman Di Tiro menjadi menteri perang
2. Teuku Umar menjadi Laksamana (Wazirulbahri)
3. Panglima Nya' Makam menjadi panglima urusan Aceh.

dengan kemahirannya Teuku Umar membuat sebuah siasat perang melawan Belanda dan memimpin pasukan Aceh, sehingga ia memperoleh kepercayaan dari Sultan Muhammad Daud Syah untuk menjadi Panglima.⁵⁵ Sultan memainkan peranan penting seperti yang dilakukan oleh Sultan sebelumnya untuk menolak pengakuan dan tunduk di bawah pemerintahan Hindia Belanda, begitu juga yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Daud Syah tetap melakukan perlawanan.⁵⁶ Setelah para penguasa daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan mendengar berita penobatan Tuanku Muhammad Daud Syah sebagai Sultan baru, mereka segera menyatakan sumpah setia dan mendukung perjuangan Sultan dalam usahanya mengusir kaum penjajah yang telah merajarela dalam merebut kedaulatan Aceh.⁵⁷ Para *Uleebalang* juga ikut bersama rakyat mengangkut senjata, motivasai perlawanannya di samping unsur Agama juga karena faktor mempertahankan hak milik terutama tanah dan keluarga dan juga monopoli perdagangan yang merupakan daya dorong pertentangan terhadap Belanda.⁵⁸

Van Swieten menegaskan bahwa tidak menginginkan pengendalian langsung atas dasar Aceh dan tidak ingin mencampuri urusan agama dan budaya.

⁵⁵ Hardi, *Daerah Istimewa Aceh...*, Hlm., 40

⁵⁶ T. Sjahbudin Razi Peusenu, *95 Tahun Tantangan Ultimatum...*, hlm., 30-31.

⁵⁷ M. Thamrin Z, *Dua Tokoh Asing di Sekitar Istana...*, hlm., 164.

⁵⁸ Munawiyah, *Birokrasi Kolonial...*, hlm., 39

Ia juga tidak ingin menaklukkan seluruh wilayah Aceh dengan senjata. Ketika sudah menguasai Banda Aceh ia memerintahkan penghentian pertempuran, harapannya adalah biar penduduk Aceh dapat sukarela bekerjasama dengan Belanda, untuk menyakinkan tokoh dan anggota masyarakat serta melakukan pengepungan ekonomi yang membuat tekanan untuk cepat berdamai. Dan hanya untuk beberapa wilayah yang diperkirakan paling keras seperti Simpang Ulim nantinya akan dilakukan serangan Militer. Pemancingnya adalah cepatnya penyerahan para tokoh dari Negeri sepanjang wilayah pantai, namun faktanya meskipun banyak wilayah yang sudah berdamai dengan Belanda, tetapi mereka masih terus mendukung perjuangan dengan mengirim orang bersenjata, makanan dan bahkan uang.

Swieten menulis surat kepada seluruh *Uleebalang* di Aceh bahwa:

1. Pemerintah Belanda telah mengantikan kedudukan Sultan.
2. Penetapan Sultan baru di Aceh tidak dianggap sah karena tidak ada kekuasaan yang sah di Aceh kecuali kekuasaan Belanda.
3. Para pemimpin lokal jika tidak mengakui hal ini maka akan dipecat dari kedudukan.

Wilayah-wilayah lokal yang paling cepat berdamai dengan Belanda adalah Idi, Keumangan, Pasai, Gigieng, Kereuto, semuanya di pantai Timur Aceh. beberapa wilayah Selatan di pantai Barat. Raja Gigieng sudah menawarkan untuk bertindak sebagai penengah ketika terjadinya agresi II Belanda, yaitu sebelum “*Dalam*” direbut. Wilayah pesisir yang paling keras bertahan adalah Simpang

Ulim, Mereudu, Samalanga, dan Negeri Barat seperti Meulaboh dan Teunom, tindakan para *Uleebalang* ini dilakukan karena ada beberapa alasan yaitu:

1. Kekuatan Belanda pada agresi ke II ini jauh lebih besar.
2. Memanfaatkan Belanda untuk kepentingan sendiri dalam konflik *Uleebalang* dengan Kerajaan.
3. Menerima sogokan Belanda.
4. Menghindari terganggunya bisnis dagang mereka bila diblokade Belanda.

Pemerintahan Belanda tidak mengendali langsung sehingga otonomi Agama dan adat masih sangat besar. Akan tetapi efektifitas kesediaan menyerahkan tanda takluk kepada Belanda sangat kecil karena banyak *Uleebalang* yang pura-pura menyerah namun sebenarnya masih membantu para pejuang atau tunduk tetapi keluarga dan rakyat setempat tetap melawan. Pada beberapa situasi di mana *Uleebalang* yang sudah bekerja sama dengan Belanda tertangkap basah tetap membantu para pejuang. Setelah *Kraton*.⁵⁹ dikuasai oleh Belanda pada 26 Januari dan Van Swieten mengucapkan “*de Kraton is ons*” atau (Kraton telah kami Kuasai), lalu pada tanggal 31 Januari 1874 M Van Swieten memaklumkan bahwa Aceh telah menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Belanda.⁶⁰ Setelah berhasil menduduki daerah seluas tidak lebih dari 25 km persegi, Van Swieten menunjukkan Jenderal Pen sebagai pengantinya untuk membendung serangan laskar Aceh yang tampaknya semakin meningkat di Ibukota, sehingga Jenderal Pen membangun pos-pos pertahanan di sekeliling Krueng Aceh dan Meuraxa

⁵⁹ *Keraton* merupakan daerah tempat penguasa Raja atau Ratu atau lebih sering merujuk pada Istana penguasa.

⁶⁰ Harry Kawilarang, *Aceh Dari Sultan Iskandar Muda Ke...*, hlm. 83-84

guna menutup hubungan Aceh dengan dunia luar, disamping untuk melindungi diri dari serangan yang terus meningkat dan Belanda juga terus berusaha menghentikan perlawanan rakyat. Namun peperangan pun tidak pernah mereda sebagaimana yang diharapkan.⁶¹

Pada tanggal 24 Februari 1876 Jenderal Pen meninggal dalam suatu pertempuran yang dipimpin oleh Panglima Nyak Makam di Lamnyong, sehingga digantikan lagi dengan Jenderal Mayor Van Kerchem, ia kurang mampu dalam menghadapi laskar Aceh yang sering menembus pos-pos disekeliling Kutaraja dan bahkan menyerang daerah taklukannya, oleh karena itu belum sampai setahun Kerchem digantikan lagi oleh Jenderal Mayor Diemont pada tahun 6 November 1876, tetapi dengan kebijaksanaan yang ditempuh itu pengganti Gubernur Militer dalam jangka waktu singkat menjadikan laskar Aceh semakin bersemangat. Karena gencarnya serangan Aceh sejak tahun 1877, maka pasukan Belanda ditambah lagi menjadi 9.420 orang dan antara tahun 1878-1879 naik menjadi 10.000 orang lebih, dan juga Gubernur Militerpun silih berganti.⁶²

c. Perang Aceh Ketiga Pada Tahun (1881-1896)

Perang Gerilya adalah perang yang dilakukan secara teratur di mana pusat pemerintahan sudah mulai berseger dari satu tempat ketempat yang lain. Dalam perang ini pasukan Aceh berada dibawah pimpinan Teuku Umar, Panglima Polem berserta Sultan Muhammad Daud Syah. Perang ketiga ini juga dikobarkan perang *Jihad Fisabilillah* yaitu berperang atau berjuang di jalanya Allah, Maka munculah

⁶¹ Hasan Muhammad Tiro, *Perang Atjeh...*, hlm., 31-34.

⁶² Zakaria Ahmad, Dkk., *Sejarah Perlawanan*, Cet I..., hlm. 86-90

Ulama dari Dayah untuk memimpin perang dan sebagian dari Ulama menjadi pemimpin perlawanan, Ketika Sultan sudah tidak sanggup lagi memimpin perlawanan dan para *Uleebalang* pun sudah tidak mampu untuk menyatukan aksi perlawanannya, maka Ulama mempengaruhi rakyat untuk meningkatkan kekuatan mereka guna berperang dalam upaya memenangkan perang di Aceh.⁶³ dengan cara seperti itu peperangan berangsur-angsur diubah menjadi sebuah perjuangan rakyat yang sejati di bawah inspirasi kaum Ulama, bukan perjuangan mempertahankan wilayah satu demi satu di bawah para pemimpin adat yang bukan main terpecah belahnya satu sama lain.⁶⁴

Sebagai akibat siasat Teuku Umar sehingga Belanda mengubah taktiknya dalam upaya menghancurkan kekuatan rakyat di Aceh. Maka sejak bulan Mei 1898, Jenderal J.M. Van Heutsz diangkat menjadi Gubernur merangkap Panglima tertinggi KNIL di Aceh, ia disertai tugas untuk menaklukkan rakyat Aceh Barat di bawah pimpinan Teuku Umar, dalam pelaksanaan tugas ini dibantu oleh seorang penasehatnya, Prof. Snouck Hurgronje yang merupakan seorang sosiolog dan mempunyai pengetahuan mendalam tentang Islam yang diperoleh dalam waktu lama pada saat bermukim di Saudi Arabia dengan menggunakan nama samaran (Abdul Gafar). Ia ditugaskan oleh KNIL untuk menganalisis corak dan watak masyarakat agar dapat diketahui, baik dari segi kekuatan maupun kelemahan.⁶⁵ Dua tahun di perdalaman Aceh Pada tanggal 6 Juli 1891 sampai

⁶³ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Cet I, (Batupat Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2003), hlm., 17-18.

⁶⁴ Anthony, *The Contest North Sumatra...*, Edisi Pertama..., hlm., 279.

⁶⁵ Hardi, *Daerah Istimewa Aceh...*, hlm.,43

pada tanggal 4 Februari 1892 untuk meneliti kemasyarakatan dan melakukan keakraban dengan penduduk perdalaman setempat, sehingga memungkinkan mencapai keakraban dengan penduduknya sehingga ia memberikan beberapa usulan kepada Van Heutsz, usulan pertama agar golongan Keumala beserta Sultan dan para pengikutnya disampingkan karena mereka senantiasa ingin menyerang dan menghantam pihak Ulama terdahulu. Usulan kedua dengan menunjukkan niat baik kepada rakyat Aceh seperti: mendirikan kembali Masjid Raya Baiturrahman (lihat Lampiran 6), memperbaiki jalan-jalan dan juga bersedia membantu pekerjaan sosial rakyat Aceh.

Ternyata usulan tersebut diterimanya oleh Van Heutsz, kemudian Christian Snouck Hurgronje diangkat sebagai penasehatnya. Pada tahun 1898 gerakan ini semakin ditingkatkan, terutama setelah pasukan Belanda di perkuat oleh Korp Marsose. Angresi Belanda ketiga ini mengambil titik tolak ke Kutaraja dengan tujuan membersihkan daerah-daerah Aceh Besar terutama daerah perdalaman kemudian gerakan ofensif tersebut menuju Pidie, di daerah ini disamping berhasil menguasai sebahagian besar daerah *Uleebalang* dan juga berhasil menghancurkan Keumala Ibukota Kerajaan pada tahun 1898.

d. Perang Aceh Keempat Pada Tahun (1897-1942)

Perlawanan dilakukan secara berkelompok sampai dengan perlawanan secara sendiri-sendiri. *Uleebalang* maupun Ulama dan keturunan Aceh lainnya kembali mengerakkan perlawanan sehingga penyerangan kali ini tanpa ada

Komando dari pemerintah Pusat. Belanda berhasil menemukan persembunyian atau rombongan sultan Muhammad Daud Syah pada tanggal 26 November 1902. Setelah Belanda berhasil menawan Sultan, maka pihak Belanda memaksa Aceh agar mendatangi sebuah perjanjian yang dikeluarkan oleh Van Heutsz tersebut. Namun sampai dengan tahun 1942 yang berarti Aceh tidak pernah menyerah kepada Belanda, sekalipun Sultan dan para pembesar lainnya juga telah ditawan oleh Belanda. Usaha pemerintah kolonial untuk memperlancar pemerintahannya dengan menggunakan *Uleebalang* yang berpendidikan cerdas untuk meningkatkan kecerdasan rakyat agar mereka dapat menulis, membaca huruf latin dan berhitung. Kebijakan pemerintahan Hindia Belanda dalam menjalankan pemerintah di Aceh, memberi jaminan kepada *Uleebalang* sebagai penguasa yang berdaulat di wilayah masing-masing. Penetapan periode (1903-1942) didasarkan atas pertimbangan bahwa sejak tahun 1903 Belanda secara resmi mengumumkan telah berhasil mengalahkan (menaklukkan) Aceh.⁶⁶

Sejalan dengan nasehat Snouck Hurgronje, taktik perang frontal yang dilancarkan oleh Van Heutsz telah berhasil menguasai sebahagian *Uleebalang* yang menyebabkan rakyat Aceh kurang mampu dalam menghadapi senjata modern Belanda. Tindakan Van Heutsz selanjutnya menangkap Sultan, setelah Keumala berhasil direbutnya. Kemudian Sultan menyingkir ke Tangse dan bergeser ke Sawang kemudian Sultan bertahan di Bate Iliak pada bulan Febuari tahun 1900 Kota inipun berhasil dihancurkan oleh Belanda. Setelah berperang dengan sangat lama, Kerajaan Aceh mulai melemah. Pada tahun 1914, Belanda

⁶⁶ A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi Dari*, Cet I..., hlm., 11.

mulai membangun beberapa pusat kekuasaannya, pada awalnya mereka membangun lima buah bivak di seluruh Aceh dan salah satunya di daerah Jeram. Pembangunan bivak di Jeram dilakukan untuk mengantisipasi perlawanan yang dilakukan oleh Teungku Padang Siali di kawasan Senagan dan sekitarnya, Teungku Padang Siali merupakan salah seorang pemimpin pasukan kaum Muslimin, ia merupakan anak dari Habib Muda Senagan.⁶⁷

Dari semua panglima perang dan Ulama Aceh yang telah memainkan peranan di dalam perang Belanda di Aceh, Teungku Syeh Saman di Tiro seorang tokoh yang sangat berbahaya serta sangat berpengaruh, dan pada masa-masanya ia dapat mempersiapkan kekuatan perang sampai berjumlah enam ribu.⁶⁸ Sekitaran tahun 1946-1947 sebahagian besar Pulau Sumatra telah dapat diduduki oleh tentara Belanda. Dan Aceh merupakan daerah terakhir, akan tetapi Aceh adalah daerah yang paling pertama membebaskan diri dari pendudukan militer Belanda yaitu sejak tahun 1942.⁶⁹

C. Menjelang Kejatuhan Pusat Kerajaan Aceh Darussalam Ke tangan Belanda Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah.

Mesjid Raya Baiturrahman merupakan Pusat Kerajaan Aceh Darussalam yang terletak di Pusat Kota Banda Aceh. Pusat Kerajaan ini sudah berhasil dikuasi oleh Belanda pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah pada tahun 1874. Pada tanggal 31 Januari 1874 Van Swieten memproklamkan bahwa

⁶⁷ Mukhlisuddin Ilyas, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, Cet I, (Banda Aceh: Bandar Publishing, November 2015), hlm., 228.

⁶⁸ C. Zentgraaff, *Aceh*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Beuna Jaya, 1983)., hlm. 15

Kerajaan Aceh telah ditaklukkan dan pemerintah Hindia Belanda telah menggantikan kedudukan Sultan dan menetapkan Kota Banda Aceh sebagai pusat administrasi untuk seluruh jajahannya di Aceh, namun “Bandar Aceh” di ubah menjadi Kutaraja. Pada saat Sultan Mahmud Syah mangkat pada tanggal 26 Januari 1874. Keadaan perang semakin bergejolak akibat peperangan, Belanda yang merasa telah menang dan telah berkuasa sebab sudah menduduki Istana sangatlah kecewa dengan adanya Sultan Muhammad Daud Syah, yang berarti Kerajaan Aceh masih tetap ada. Walaupun pusat Kerajaan Aceh telah direbut oleh Belanda maka itu bukan suatu masalah, sebab perjuangan mereka untuk berperang tidak tergantung kepada Istana dan upacara besar, melainkan karena ingin memperjuangkan Negeri ini yang ditakluk oleh Belanda.⁷⁰

Diawal tahun 1874, Semenjak Belanda memasuki dalam (Kraton) secara keliru diberi nama oleh Belanda *stesel* atau (kedudukan) pemerintahan telah berpindah-pindah untuk beberapa waktu dari satu tempat ke tempat lain, Setelah *konsolidasi* sehingga terpilihah kedudukan di Indrapuri (XXII) Mukim, Aceh Besar di Kuta Aneuk Galong.⁷¹ Pada 1878 pertempuran sengit di Montasik Aceh Besar akhirnya Belanda berhasil menguasai benteng di Montasik, karena lokasinya mulai dekat dengan konsentrasi musuh, Dewan Kesultanan akhirnya memutuskan agar pusat pemerintahan Kerajaan Aceh digeserkan lagi dari Indrapuri ke Keumala, Pidie.

⁷⁰ A. Hasjmy, *50 Tahun Aceh Membangun...*, hlm., 170.

⁷¹ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid kedua, (Medan: P.T. Harian Waspada), hlm., 100.

Pada tahun 1884 Belanda mengadakan siasat dengan cara pemusatan kekuasaan atau *Stelsel* di daerah-daerah yang telah dikuasainya, dengan sistem tersebut di Aceh Utara didirikan benteng yang dijaga oleh Angkatan Laut. Teuku Umar ditugaskan memimpin perlawanan rakyat di Aceh Barat yang dibantu oleh Srikandi Aceh yang dikenal dengan Cut Nyak Dhien yang turut aktif dalam pertempuran mendampingi suaminya dalam melawan KNIL.⁷² Awal bulan Juli 1896 kawasan XXII Mukim, tempat di mana Sultan Muhammad Daud Syah berada mendapatkan serangan besar-besaran dari pihak Belanda. Akibat penyerangan ini maka Sultan Muhammad Daud Syah terpaksa mengundurkan diri keperdalaman Seulimeum pada tanggal 29 Juli 1896, pihak Belanda dengan kekuatan 1,5 *Batalion Infransi* kemudian menyerang kawasan tersebut setelah mengetahui persembunyian Sultan di sana. Sejak awal September hingga akhir bulan Oktober 1896 Belanda menyerang XXII Mukim, Belanda dapat menghancurkan kubu-kubu pertahanan Aceh, sehingga mereka juga berhasil menduduki kawasan Jantho. Dan Pada tahun 1897 Belanda terpaksa mengambil inisiatif untuk menambah pasukannya di Aceh, sejak saat itu serangan pihak Aceh mulai menurun dan Teuku Umar pun mulai mengambil jalan pintas untuk mengundurkan diri ke Daya Hulu guna mengelabui Belanda tentang keberadaannya, Teuku Umar sengaja meninggalkan Panglima Polem bersama sejumlah pasukannya di kawasan pergunungan Seulimum. Akhirnya kawasan

⁷²Hardi, *Daerah Istimewa Aceh...*, hlm., 40

Seulimum juga berhasil dikuasai dan Panglima Polem terpaksa juga mengambil jalan hijrah ke Pidie.⁷³

Kedatangan Panglima Polem di Pidie Pada Bulan November 1897 di terima dengan baik oleh Sultan Muhammad Daud Syah yang beberapa bulan sebelumnya sudah berada di Keumala. Panglima Polem mengadakan suatu musyawarah bersama beberapa orang tokoh pejuang Aceh salah satunya seperti: Teuku Gedong dari IX Mukim Garot, musyawarah ini bertujuan untuk menyusun siasat baru dalam mengantisipasi kemungkinan kalau Belanda melakukan penyerangan ke Pidie. Tanggal 1 April 1898 Teuku Panglima Polem bersama Teuku Umar dan para Ulama beserta *Uleebalang* terkemuka lainnya untuk menyatakan sumpah setianya kepada Sultan Muhammad Daud Syah dengan tekad bulat bersama-sama meneruskan perjuangan melawan Belanda.⁷⁴

Berhubung Aceh Besar dianggap kurang aman, maka dengan kesepakatan pembesar para Kerajaan, segera dipindahkan kedudukan yang baru, kali ini Pilihan Pekan Keumala Sebagai garis Kerajaan yang baru. Karena tidak memungkinkan lagi untuk tinggal di Kutaraja, maka Tuanku Hasyim Banta Muda beserta Sultan Muhammad Daud Syah pindah ke Keumala, kedudukan ini diberi nama "*Kuta Keumala Dalam*" sebagai pusat pemerintahan Kerajaan untuk sementara, di mana wilayah pedalaman di Keumala lebih strategis dalam menyusun strategi perang.⁷⁵

Dari sanalah Sultan menyerukan agar perang terus dilanjutkan, berdasarkan

⁷³ Zentraff, *Aceh...*, hlm., 43.

⁷⁴ Rusdi Sufi, Dkk, *Aceh Tanah Rencong...*, hlm., 166.

⁷⁵ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad...*, hlm., 99-103.

Komando dari Sultan, maka benteng-benteng pertahanan NKIL terus digempur oleh pasukan rakyat. Putra putri Aceh tidak gentar menghadapi meriam-meriam modern, mereka cukup ulet menghadapi blokade, dengan penuh kehati-hatian dan waspada, tabah dan tawakal menghadapi serangan wabah yang merajarela, yang semuanya itu dipergunakan oleh Belanda untuk memusnahkan rakyat Aceh yang menguasai tanah Serambi Mekkah.⁷⁶

Latar belakang dipilihnya Keumala sebagai Ibu Kota yang baru karena tempat ini strategis dan terjamin dari suatu bahaya penyerbuan yang mendadak. Rakyat sendiri siap sedia sewaktu-waktu dapat dikerahkan untuk menghadapi serangan. Teuku Bentara Keumangan Pocut Osman menawarkan kepada Sultan supaya Keumala dijadikan sebagai pusat Kerajaan, Setelah ditanyakan kepada *Uleebalang*, ternyata Keumala sendiri justru sangat menginginkan, akhirnya Sultanpun menerima usulan baik tersebut. Sebagai seorang pemuda adalah wajar dengan semangat yang membara, hingga setiap kubu-kubu Belanda diserangnya. maka perlawanan rakyat Aceh yang telah berlangsung lama kira-kira ¼ abad itu mengalami pasang surut. Pertempuran masih sangat berlarut-larut, berhenti di satu tempat dan berkobar di tempat yang lain, hari ini menang dan besok terpaksa mundur.⁷⁷

Setelah mengetahui pergeseran Ibu Kota yang baru Belanda lebih meningkatkan serangannya ke Keumala, maka sejak tanggal 1 Juni hingga pertengahan September 1898 wilayah Pidie mulai diserang dengan serangan

⁷⁶ Hardi, *Daerah Istimewa Aceh...*, hlm., 40

⁷⁷ T. Sjahbudin Razi Peusenu, *95 Tahun Tantangan Ultimatum....*, hlm., 38.

besar-besaran serangan ini berada di bawah Komando Van Heutsz yang sejak bulan Maret 1898 telah diangkat sebagai Gubernur Sipil dan Militer Belanda yang menggantikan Mayor Jenderal Van Vliet. Atas nasehat Snouck Hurgronje tersebut jalan satu-satunya adalah menyerang Keumala yaitu Ibukota Kerajaan Aceh harus direbut dan kekuatan harus dipatahkan. Pada tahun (1898-1904) sejak itu Belanda sudah mulai menyisir ke daerah-daerah di sekitar Aceh Besar yang kemudian menuju ke Pidie dan Keumala juga berhasil di hancurkan pada tahun 1898, kemudian Sultan menyingkir ke Tangse yang juga terus diikutinya karena itu Sultan menuju ke Sawang (Aceh Utara). Van Heutsz kembali ke pantai Utara dan perbatasan Pidie. Rencana selanjutnya adalah menangkap Sultan atau setidaknya –tidaknya memaksa untuk menyerah. Sehingga membuat Van Heutsz terus menerus melakukan penyerangan frontal untuk dapat menangkap Sultan atau setidaknya Sultan akan menyerah. Pada tahun 1899 ketika terjadi serangan mendadak dari pihak Van Der Dussen di Melaboh Teuku Umar gugur dalam peperangan tersebut, tetapi Cut Nyak Dhien tampil menjadi komandan perang Gerilya menggantikan suaminya.⁷⁸

Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem sendiri akhirnya harus mengambil jalan pintas untuk mengundurkan diri dari Pidie menuju Timur ke perbukitan Hulu sungai Peusangan, Sementara Belanda terus melakukan pengejaran sampai akhirnya meletus perang di Bukit Cot Phie. Dalam pertempuran ini panglima Polem berhasil menewaskan pihak Belanda sebanyak 3 orang dan 8 orang lainnya luka-luka, sedangkan korban pasukan Aceh mencapai

⁷⁸ *Ibid...*, hlm., 40.

34 orang, keberhasilan Belanda dalam serangan ini membuat mereka berani melakukan pengejaran selanjutnya. Sultan Muhammad Daud Syah menyingkir ke Bukit Keureutoe, dengan Teuku Chik Peusangan sedangkan Panglima Polem menuju ke pegunungan bagian Selatan Lembah Pidie. Di wilayah tersebut mereka bertahan selama 2 bulan sampai akhirnya Belanda melakukan pembersihan seluruh benteng- benteng Aceh yang masih terdapat di Samalanga dan Meuredu.⁷⁹

Sejak saat itu Sultan beserta para pemimpin lain melanjutkan perjuangan dengan taktik perang gerilya sambil menyingkir ke beberapa daerah yang belum dikuasai oleh Belanda, perpindahan pusat pemerintahan silih berganti dalam tempo yang tidak lama, Sultan bersama Panglima Polem terpaksa harus mengundurkan diri dari Keumala bergeser Meurudu, dari Meuredu menyingkir ke Bate Ilik, ke Samalanga setelah dikejar-kejar oleh pihak Belanda. Kemudian pindah lagi Kepeudada, lagi-lagi Benteng Dakuta direbut oleh Belanda, maka pindah ke Pesangan, Awe Geutah, Sawang Gedong. Karena makin terdesak juga terpaksa Sultan harus menyingkir semakin jauh ke pedalaman, yaitu ke daerah Gayo dan sejak itu hutan rimba bergunung-gunung mulailah dijelajahnya berbulan bulan oleh Sultan. Gayo termasuk basis pertahanan Aceh untuk menyerang Belanda. Selain itu para (Kerajaan) di daerah Danau Tawar juga turut membantu dan mendukung Sultan pasukannya untuk mengungsi di sana, sehingga usaha pihak Belanda mengejar Sultan dan Panglima Polem tidak berhasil. Selama 2 bulan pasukan Belanda menjajah seluruh pasukan Danau Tawar, karena sikap permusuhan rakyat Gayo terhadap Belanda sehingga mereka tidak pernah

⁷⁹ C.Zentraf, *Aceh...* hlm., 44-45.

mengetahui tempat persembunyian Sultan. Daalen membutuhkan beberapa bulan agar dapat menundukkan perlawanan rakyat, karena semua masyarakat Gayo lebih mendukung Sultan sepenuhnya mereka sama-sama berjuang dengan gigih untuk mempertahankan Tanah Air.⁸⁰

Setelah meninggalkan beberapa wasiat dan ketentuan penting pada wakil-wakil baginda dan pemimpin-pemimpin daerah Gayo dan Alas kemudian sultan kembali lagi ke Pidie. Setelah mengalami kegagalan dalam usahanya untuk menangkap Sultan Muhammad Daud Syah bersama Panglima Polem, maka selama hampir satu bulan Belanda menghentikan penyerangannya ke daerah Gayo. Dan selama itu pula Belanda mengatur sebuah Rencana, dengan menyusun strategi licik yang sebenarnya menyalahi hukum perang dengan menekan atau menangkap orang-orang terdekat keluarga Sultan. Pada tanggal 26 November 1902 pasukan Marsose di bawah Christoffel kemudian melakukan sebuah penyerbuan dan berhasil menangkap keluarga Raja, isteri dan anak-anaknya.⁸¹

Belanda tidak mengenal tradisi masyarakat Aceh, akan tetapi menurut siasat mereka setelah penangkapan Sultan Muhammad Daud Syah perang telah berakhir. Akhirnya pasukan Marsose pimpinan H. Kristoffel berhasil menculik permaisuri Sultan yang bernama Teungku Putroe Gambang Gadeng yang pada saat itu masih berada di Glumpang Payong Pidie pada (tanggal 26 November 1902), sebulan kemudian bertepatan pada hari Natal K. Van Der Maaten kembali

⁸⁰ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad...*, Hlm., 103.

⁸¹ M. Thamrin Z, *Dua Tokoh Asing Dalam Istana...*, hlm., 176.

menangkap Poecut Ditjot Murong, beserta dengan Tuanku Raja Ibrahim putra Sultan Muhammad Daud Syah di Lam Meulo (Kota Bakti). Setelah berhasil menangkap para keluarganya, Belanda kemudian mengeluarkan sebuah ancaman yang berisi: “apabila Sultan tidak menyerah diri dalam tempo waktu satu bulan, maka kedua istri beserta dengan putranya tersebut akan dibuang oleh Belanda” dengan kejadian ini semangat Sultan Muhammad Daud Syah semakin menurun dan melemah, akhirnya pada tanggal 20 Januari 1903 Sultan Muhammad Daud Syah turun ke Sigli untuk suatu perundingan sehubungan dengan penyerahan istrinya. Menurut siasat Belanda dengan cara memisahkan suami istri ini bermaksud untuk menghancurkan Benteng Sultan dan pemimpin Aceh lainnya, atas permintaan Belanda, dalam suratnya pada tanggal 8 Januari 1903, pada tanggal 14 Januari 1903 Sultan membalas surat kepada Gubernur Sipil dan Militer Belanda Van Heutsz yang berisi:

“Saya datang ke Bandar Kutaraja hendak menghadap dan menyerah badan diri kebawah duli Sri Paduka tuan besar”.⁸²

1. Dalam buku Birokrasi Kolonial di Aceh:

Pada tanggal 20 Januari 1903 Sultan Muhammad Daud Syah mengikrarkan isi surat yang pernah dikirim kepada Gubernur Sipil dan Militer Belanda Van Heutz pada 14 Januari. Bahwa Sultan Muhammad Daud Syah dipaksa menyanggah rencong perangnya setelah permaisurinya di tangkap oleh Belanda.

⁸² Munawiyah, *Birokrasi...*, hlm.,35.

2. Dalam buku Bunga Rampai Revolusi Aceh:

Sultan Muhammad Daud Syah ditangkap oleh pasukan Belanda di Ie Leubeu yang bertahta di uteun Meraxa karena rahasia persembunyiannya tersebut bocor, maka Sultan berhasil ditawan dan dibawa ke Asam Kembang pada tanggal 10 Januari 1903, dan dibawa ke Sigli pada tanggal 15 Januari beserta keluarga dan pengikutnya diangkut ke *Ulee Lhee* dan dari sana diangkut dengan Kereta Api ke Kutaraja Banda Aceh.⁸³

Tanggal 20 Januari 1903 M, Sultan bersama dengan putranya Tuanku Raja Ibrahim dibawa ke Pendopo Gubernur Aceh (Lihat lampiran 4), Sultan bersama Putranya dihadapkan di depan Gubernur Militer Van Heutsz dan para pembesar Belanda lainnya (lihat Lampiran 8), untuk mengadakan sebuah upacara penyerahan kedaulatan Aceh, ia dipaksa untuk menyatakan tanda takluk kepada Belanda. Segala persiapan yang telah dipersiapkan telah rampung termasuk naskah Sarakata penyerahan kedaulatan tersebut. Tetapi Sultan dengan tegas menolak untuk mendatangnya Sarakata “Penyerahan Kedaulatan Aceh kepada Belanda” yang naskahnya tersebut sudah disiapkan oleh pihak Belanda, dengan alasan:

1. Kedaulatan berada di tangan rakyat Aceh sehingga bahwa Sultan pun tidak berhak menyerahkannya kepada siapapun.
2. Karena sebagian wilayah, Ibukota dan Istana Sultan sedang diduduki Belanda sehingga bila dibutuhkan surat tanda penaklukan maka Belanda

⁸³M. Zainuddin, *Aceh Dan Nusantara*, Cet I, (Medan: Pustaka Iskandar Mudin, 1961), hlm., 422.

harus keluar dari wilayah Aceh. Bahwa Sultan masih teguh dalam hatinya untuk melawan Belanda.

Sultan Muhammad Daud Syah akhirnya mendatangi karena pertimbangan:

1. Telah dilakukan revisi seperlunya di mana *Klausul* yaitu ketentuan tersendiri di dalam suatu perjanjian tersebut tidak menyebutkan penyerahan kerajaan Aceh kepada Belanda dan persyaratan lain sebagai tanda takluk, jadi lebih kepada dokumen penaklukan pribadi meskipun jabatannya adalah Raja Aceh, konsep penyerahan (pribadi) Sultan merupakan sebuah perjanjian yang dirundingkan dengan penuh percaya diri.
2. Strategi memudahkan Sultan untuk tetap dapat melakukan aksi dalam membantu perjuangan, dibandingkan bila Sultan diasingkan keluar Aceh.

Meskipun disatu sisi Sultan kelihatan lemah, menyerah hanya karena keluarga dijadikan sadera, namun disisi lain merupakan konsep harga diri individual seorang laki-laki Aceh dan tanggung jawab terhadap keluarga. Prinsipnya jabatan dan kekuasaan dapat diserahkan kepada tokoh lain yang lebih mampu mengembangkan amanat, tidak bercabang pikiran karena memikirkan urusan pribadi keluarga lalu merugikan kepentingan rakyat. Apalagi ketika seorang harus mengambil langkah jantan secara individual membela harkat dan martabat keluarga dan kaumnya. Sultan yang menolak untuk menandatangani “Piagam penyerah kedaulatan” yang hendak dipaksakan Belanda, sehingga

karenannya Aceh tidak pernah secara hukum menyerahkan kedaulatannya.⁸⁴ Seperti saat Sultan keluar dari Kraton (ketika Kraton jatuh ke tangan musuh), tanda takluk inipun membuat rakyat Aceh bukan sebuah kekalahan atau berhentinya suatu perlawanan, bahwa kedaulatan Kerajaan tidak hanya berada pada Sultan namun tergantung pada kondisi dan situasi wilayah. Pimpinan perang bukan lagi di tangan Sultan, namun sudah berpindah ke tokoh-tokoh masyarakat Aceh, dan pimpinan Kerajaan dapat segera beralih ke tokoh masyarakat lainnya. Tindakan atau bahkan pemerintah individu Sultan sekalipun, kalau di nilai bukan karena kebijakan kerajaan dan kebijakan tersebut berlawanan dengan pendapat umum. Hal ini yang pada mulanya tidak diketahui oleh Belanda karena tidak sama dengan pengalaman yang dihadapi Belanda di banyak belahan daerah lainnya. Setelah Sultan menyerah.⁸⁵

Penyerahan para pemimpin Aceh disamping akibat tekanan Belanda yang keras dengan taktik penangkapan keluarga mereka juga mempunyai pertimbangan lainnya. Setelah Ibukota Keumala berhasil dihancurkan Belanda pada akhir tahun 1998 maka praktis roda pemerintahan kerajaan sudah tidak lagi berjalan. Sejak saat itu para pemimpin lainnya melanjutkan perjuangan dengan taktik perang gerilya. Sultan tidak pernah mengajak rakyatnya untuk menyerah bahkan sultan sendiri masih meneruskan perjuangan setelah menyerah dan di buang ke keluar Aceh. Pada tahun 1912 perlawanan massal yang bergelora diseluruh Aceh menjadi reda, namun pada keseluruhan perlawanan belum lagi berhenti,

⁸⁴ A. Hasjmy, *Sumbangan Kesusastraan Aceh*, Cet I, ..., hlm., 37.

⁸⁵ A. Hasjmy, *ibid*..., hlm., 40.

pertempuran-pertempuran lokal masih saja terjadi di mana-mana dan tidak kalah hebatnya dengan perlawanan massa yang telah berlangsung selama tidak kurang lebih 40 tahun (1873-1912).⁸⁶ Perang antara Belanda dengan rakyat Aceh dianggap sebagai sebuah peperangan besar yang berlangsung lama secara terus menerus. Penetapan periode 1903-1942 didasarkan atas pertimbangan bahwa sejak tahun 1903 Belanda secara resmi mengumumkan telah berhasil mengalahkan (menaklukkan) Aceh, setelah Sultan Muhammad Daud Syah dan sebahagian pemimpin-pemimpin perjuangan menghentikan perlawanan dan menyerah kepada Belanda. Penetapan sebagai kurun akhir didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun 1942 adalah berakhirnya pemerintah Belanda di Aceh dan masuknya pemerintahan Jepang.⁸⁷

⁸⁶ Zakaria Ahmad, *Sejarah perlawanan aceh*,... hlm. 99-103

⁸⁷ Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, Cet I,...hlm., 159.

BAB IV

SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH DALAM MASA PENGASINGAN

A. Sultan Muhammad Daud Syah Diasingkan ke Ambon

Setelah Sultan Muhammad Daud Syah menyerah kepada pihak Belanda pada tanggal 10 Januari 1903, perjuangan mempertahankan kedaulatan Aceh dilanjutkan oleh Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman setelah mendapat mandat dari sebagai Wali Nanggroe dari Sultan Muhammad Daud Syah sebelum menyerahkan diri. Dan dilanjutkan dengan dipimpin pembesar-pembesar Kerajaan dan para Uleebalang, Alim Ulama, seperti: Teuku Panglima Polem Ali, Teungku Abdul Wahab, dan Panglima Perang seperti: Panglima Polem, Cut Nyak Dhien Cut Mutia beserta suaminya Teuku Chiek Tunong, H. Yahya dari Alu Paku, Said Abdurrahman dari terbitan, Teuku Cut Ali dari Kluet dan Putera Teuku Ben Mahmud yaitu Teuku Karim yang meneruskan perlawanan sampai pada tahun 1942.⁸⁸ Selama Sultan berada dalam tahanan rumah atau (*diintenir*) di Keudah Banda Aceh. Pada tahun 1906 Meskipun Sultan dalam tahanan ia masih dapat menjalankan pengaruhnya dalam menyusun siasat menyerang Belanda di Kutaraja secara diam-diam dan mengadakan hubungan dengan para pejuang di pedalaman dan juga Sultan berusaha agar memperoleh bantuan-bantuan dari luar Negeri, bagi kepentingan perjuangan mengusir Belanda.⁸⁹

Fasilitas pribadi yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada Sultan, seperti tunjangan setiap bulannya, dan sementara itu anaknya Tuanku Raja Ibrahim juga di sekolahkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda dan mendapatkan

⁸⁸ Zakaria Ahmad, Dkk., *Sejarah Perlawanan*, Cet I..., hlm., 100-112

⁸⁹ A. Hasjmy, *Perlawanan Islam Dalam Perang Aceh Dan...*, hlm., 49

biaya belajar. Belanda juga menjanjikan untuk mengembalikan kedudukan Tuanku Sultan Muhammad Daud Syah menjadi Sultan Aceh, asalkan Sultan bersedia menuruti syarat yang diberikan oleh Belanda. Namun usaha tersebut ternyata hanya sia-sia karena Sultan menolak tawaran tersebut. Sejak penyerahan diri tersebut Sultan hanya diperbolehkan bergerak bebas di area Aceh Besar, tetapi untuk keluar dari wilayah tersebut harus dengan seizin Pemerintahan Belanda.

Di awal tahun pertama setelah penyerahannya, sultan sesekali masih diizinkan pergi ke Pidie, Lhokseumawe bahkan di tempat itu beliau tinggal sampai tiga bulan lamanya. Sebenarnya posisi Sultan pada awal abad ke dua puluh, di satu sisi Kesultanan Aceh tidak ada lagi, karena Sultan sendiri sudah menyerah secara resmi. Di sisi lain Belanda sendiri masih ada keraguan terhadap Sultan, mereka sendiri masih waspada terhadap gerak gerik Sultan dengan di ketahuinya bahwa Sultan masih memberi dukungan kepada gerlyawan Aceh, baik menyumbang dengan uang maupun dengan semangat dan dukungan untuk meneruskan perlawanan terhadap pihak Belanda. Hal ini dibuktikan lagi dengan ditemukan surat-surat di rumah di kediamannya pada saat digeledah pada 27 Agustus 1907.⁹⁰ Antara surat yang disita oleh pihak Belanda, terdapat juga beberapa pucuk surat yang menyatakan bahwa Sultan pernah meminta bantuan kepada perwakilan Amerika Serikat di Singapura yang disinggahi Panglima Tibang Muhammad dalam perjalanannya menuju pelantikan Kaisar Napoleon III dari Prancis dan Aceh juga mengirim Habib Abdurrahman Azh-Zhahir untuk meminta bantuan kepada Kesultanan Utsmaniyah, namun Turki kala itu sedang

⁹⁰ Munawiah, *Birokrasi....*, hlm., 35.

menghadapi invansi Rusia dan juga pernah mengadakan hubungan dengan Jepang untuk meminta bantuan beberapa kali guna untuk mengusir Belanda. Karena mengingat Sultan tidak bisa diajak kerja sama maka akibat sikap dan perilaku Sultan ini pada tahun 1907 dengan adanya ketetapan no. 22 tanggal 24 Desember Sultan diasingkan ke Batavia dengan naik kapal Java. Setelah itu Sultan dipindahkan lebih jauh lagi yaitu ke Ambon.⁹¹ Meskipun Sultan sudah diasingkan keluar daerah namun di pihak lain beberapa Raja-raja kecil (*hulu Balang*) serta rakyat kecil masih menganggap Sultan adalah pahlawan mereka. Selama di Ambon Sultan tergolong keturunan Bugis ini dapat mengerakkan orang-orang Bugis di Ambon dan kaum muslimin setempat untuk melawan Belanda. Sehingga pada tahun 1917, pihak Belanda memutuskan untuk memindahkan Sultan dari Ambon, dengan beberapa opsi tempat pilihan yang diberikan kepada Sultan untuk pindah dari Ambon asalkan tidak ke Sumatra. Sultan pun memilih tempat tinggal di Batavia.

Tahun 1918 sultan di pindahkan lagi ke Batavia dan tinggal di Jatinegara (*Meester Cornelis*), dan menikah dengan gadis Betawi yang bernama Neng Evi, dari pernikahan tersebut dikaruniai empat keturunannya yang pertama bernama Teungku Putroe Laila Kesuma, Teungku Muhammad, Teungku Abdul Aziz, dan Teungku Hasyim, dan menambah satu anak sebelumnya yaitu Tkw. Raja Ibrahim anak dari istri Putro Gamba Gadeng binti Tkw Pangeran Abdul Majid yang meninggal dunia pada tanggal 18 September 1931 dikuburkan di pemakaman umum Rawamangun, disamping makam Teungku Putroe, terdapat

⁹¹Smail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhartara Karya Aksara Hrata Karya Aksara ,1980), hlm., 590.

dua makam lagi yakni makam Tuanku Pangeran Husaein, dan Habib Ahmad bin Husein Alaydrus yang meninggal pada tanggal 31 Maret 1936, dan keduanya adalah kerabat dekat Teungku Putroe yang ikut menemani Sultan dan Teungku Putroe dalam masa pembuangan sejak di Ambon.⁹²

B. Perjuangan Sultan Muhammad Daud Syah Dalam Mengembalikan Kedaulatan Kerajaan Aceh Darussalam.

Lama kelamaan Sultan Muhammad Daud Syah tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan barunya itu, kebenciannya terhadap Belanda mulai timbul lagi dan akhirnya dibentuklah sebuah “*Organisasian*” yang merupakan suatu aksi dengan melakukan penembakan-penembakan atas Kota Kutaraja, dan pihak-pihak Tentara Belanda di Seudu. Selain membentuk organisasi perlawanan ini, Sultan Tuanku Muhammad Daud Syah juga menghubungi Konsul Jenderal Jepang di Singapura dengan permintaan supaya Jepang bersedia membantunya dan mengadakan aksi bersama, untuk membantu memerangi Belanda di Aceh.⁹³ Sultan selalu meminta bantuan kepada orang asing, pada tahun 1904 Sultan menulis surat tersebut berisikan suatu permohonan kepada Kaizer Jepang

“Barang diwasilakan Tuhan Seru Semesta Alam ini, mari menghadap ke bawah ke hadapan Majelis sahabat *beta* Raja Jepun yang bernama Mikado” Ahwal *beta* permaklumkan surat ini ke bawah Majlis sahabat beta akan boleh bersahabat-sahabat dengan *beta* selama-lamanya, karena beta ini sudah dianianya oleh orang Belanda serta sekalian orang kulit putih. Bila *beta* berperang, maka makan minum Belanda ditulung oleh orang Inggeris, kepada *beta* seorang sajumpun

⁹² M. Thamrin, *Dua Tokoh Di Sekitar Istana:...*, hlm., 179.

⁹³ Zainuddin, *Tarich Aceh Dan Nusantara*, Cet I, (Medan: Pustaka Iskandar Mudin, 1961), hlm., 422-423.

tiada menolong *beta*, itupun *beta* melawan penjajahan Belanda sampai 30 tahun lamanya. “jika boleh sahabat bagi, mari kapal sahabat *beta* empat buah, yang di laut sahabat *beta*, yang di darat perhabiskan Belanda ini” dalam isi surat tersebut bahwa Sultan meminta bantuan ke Konsol Jenderal Jepang untuk bersedia membantu memerangi Belanda, Sultan meminta agar Konsol Jenderal Jepang bersedia membantunya untuk mengirimkan beberapa buah kapal laut.⁹⁴

Pada tahun 1905 Sultan mengirim lagi surat kepada Kaizer Jepang oleh Mr. Chouse (kepala Perwakilan Aceh di Penang) kepada Konsul Jenderal Jepang Tanaka di Singapura yang berisikan suatu permohonan:

1. Kami ini adalah Sultan Aceh, keturunan dari Sultan-Sultan Aceh yang telah mati-matian dalam mempertahankan Tahta Kerajaan melawan Belanda selama 40 tahun yang silam.
2. Dua buah permohonan yang lain telah kami kirimkan kepada yang mulia, di mana kami jelaskan tentang kesulitan yang sedang di derita oleh Negeri Aceh, serta kami memohon bantuan. Tetapi sampai saat ini belum ada hasilnya.
3. Dalam tahun 1904 kami juga meminta untuk mempertimbangkan bantuan untuk Aceh.
4. Sekarang kami kirim kepada yang mulia penerima kuasa kami yang bersenjatakan kuasa penuh untuk mengadakan suatu perjanjian demi kepentingan Aceh dan memohon bantuan yang mulia untuk menyelamatkan Aceh dari jajahan Belanda.

⁹⁴ *Ibid...*, hlm., 49-40.

5. Kami sangat bergembira atas kemenangan di laut dan di darat yang telah di capai oleh tentara Jepang sehingga kekuatan raksasa Rusia telah menjadi hancur, dan kami sangat mengharapkan agar kerajaan yang mulia menaruh kasihan kepada Aceh, dan kami meminta yang mulia untuk mendatangkan bantuan guna membebaskan Aceh dari penduduk militer Belanda, di mana Aceh tidak mau menyerah kalah sekalipun telah perang berkecamuk terus menerus.⁹⁵

Pada akhir perjuangannya Sultan Muhammad Daud Syah menghabiskan sisa-sisa hidupnya, dan pada tanggal pada hari senin tanggal 6 Fanuari 1939, ia menutup mata di Batavia dan dimakamkan di Pekuburan Umum Keumiri Rawamangun, Jakarta. Lokasi pusarannya tidak jauh dari Kampus Universitas Negeri Jakarta sekarang. (lihat Lampiran 9), Sultan dimakamkan jauh dari tempat kelahirannya yang dicintainya Sultan Muhammad Daud Syah meninggalkan bangsanya selama-lamanya. Ada juga makam tua dari Teungku Putroe Putih Binti Tuanku Cut zainal Abidin Bin Sultan Alaidin Ibrahim Mansyur Syah. Teungku Putro Putih adalah adik kandung yang di duga juga ikut di buang ke Ambon bersama Sultan. Sebuah makam tua yang juga di temui tidak jauh dari makam Sultan yakni makam Teungku Ibrahim gelar Teungku Syih Direubei yang berusia sehingga 120 tahun, di dekatnya pula terdapat makam Tuanku Mahmud bin Tuanku Abdul Madjid yaitu (mantan Residen Aceh) dan juga adik Putro Gamba Gadeng yang meninggal dunia pada tahun 1958.⁹⁶

⁹⁵ Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi Dari...*, hlm., 15-17.

⁹⁶ T. Sjahbudin Razi Peusenu, *95 Tahun ...*, hlm., 40-42.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Kondisi Kerajaan Aceh Darussalam pada pemerintanan Sultan Muhammad Daud Syah, suasana perang masih berkecamuk sehingga Sultan memindahkan lagi Istana jauh dari Pusat Kerajaan karena menggapkan kurang aman dari musuh. Maka Pusat Pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam dari Lueng Bata bergeser ke Indrapuri Aceh Besar, dari Indrapuri – Keumala – Mereudu – Samalanga – Peusangan – Pasai – Gayo dan kembali lagi ke Keumala di Tangse.

Campur tangan Asing (Belanda) dalam dalam menghancurkan Aceh Setelah Belanda melakukan segala cara agar bisa menangkap Sultan Muhammad Daud Syah, akhirnya mereka menyusun sebuah siasat yang sebenarnya menyalahi hukum perang, mereka menggunakan sebuah siasat licik untuk melemahkan Sultan. Dengan penangkapan sanak saudara atau kerabat dekat Sultan, dengan itu pihak Belanda bisa mengancam Sultan agar mau menyerahkan kedaulatan Aceh ke tangan Belanda.

Usaha yang dilakukan Sultan Muhammad Daud Syah, Sultan masih juga memberikan pengaruhnya kepada Belanda meskipun ia dalam tahanan seperti: mengadakan hubungan dengan para pejuang perang diperdalaman, menyumbang uang, semangat dan dukungan beserta dengan meminta bantuan kepada Bangsa Asing (Jepang) bagi kepentingan bangsa mengusir penjajah dari Tanah Aceh.

B. Saran

1. Sejarah sebagai jembatan yang bisa menghubungkan masa lalu dengan masa depan, sebagai sambungan dari tali hubungan yang telah putus dari generasi masa lalu dengan masa kini agar generasi sekarang paham seperti apa Negara yang telah dibangun dan dipertahankan dengan susah payah oleh para pahlawan terdahulu salah satunya Sultan Muhammad Daud Syah, yang rela di buang keluar Daerah dari pada menyerahkan kedaulatannya kepada pihak Belanda. Maka dari itu coba belajar menyukai membaca buku sejarah, agar bisa mengenang akan pengorbanan para tokoh maupun ulama terdahulu, yang berjuang mati-matian dalam memperjuangkan bangsa, sehingga hasilnya bisa kita nikmati di hari ini.
2. harapan Untuk pemerintah semoga kedepannya Sultan Muhammad Daud Syah di akui sebagai Pahlawan Nasional karena jasanya begitu luar biasa terhadap Bangsa.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian terutama tentang Kerajaan Aceh Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Kaukaba, 2013.
- Anthony, *The Contest North Sumatra Aceh The Netderlands And Britain 1858-1598* Edisi Pertama, Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- A. Hasjmy, *Sumbangan Kesusastraan Aceh Dalam Pembinaan Kesusastraan Indonesia*, Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Peranan Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- 50 Tahun Aceh Membangun*, Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*. Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Perang Gerilya Dan Pergerakan Politik Di Aceh Untuk Merebut Kemerdekaan Kembali*, Banda Aceh: Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1980.
- Anan Machmud, *Kedaulatan Aceh Yang Tidak Pernah Diserahkan Kepada Belanda Adalah Bahagian Dari Kedaulatan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ab Yass, Marzuki, *Metodologi Sejarah Dan Historiografi*, Diktat. Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2004
- Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Baiquni Hasbi, *Relasasi Kerajaan Aceh Darussalam Dan Kerajaan Utsmani*, Cet I, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh.
- C. Zentraaff, *Aceh*, Cet I, Jakarta, Penerbit Beuna: 1983
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Cetakan Pertama, Jakarta Timur: Al-Kausar, 2010.

- Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, Jakarta Selatan: Perpustakaan Populer Gramedia, 2006
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990.
- Hardi, *Daerah Istimewa Aceh Latar Belakang Politik dan Masa Depannya*, Jakarta: PT Karya Unipress, 1993.
- Harry Kawilarang, *Aceh Dari Sultan Sikandar Muda Ke Helsinki*, Cetakan Kedua, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Hasanuddin Yusuf Adan, *Sejarah Aceh dan Tsunami*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Hassan Shadily, *Kamus bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Helius Syamsuddin, *Metode Sejarah*, Yogyakarta: Ombak , 2007.
- Hasan Muhammad Tiro, *Perang Atjeh*, Jogja April 1948
- Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bandung Budaya, 1995.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1952.
- Munawiyah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*, Cet. I, Yogjakarta: AKGroup bekerja sama dengan Ar-Ranirry Press, Darussalam Banda Aceh. 2007.
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid Kedua, Medan: P.T. Harian Waspada, 2007.
- Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamadun)*, Cet II, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2008.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Cet I, Batupat Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2003.
- M. Zainuddin, *Aceh Dan Nusantara*, Cet I, Medan: Pustaka Iskandar Mudin, 1961.
- Mukhlisuddin Ilyas, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, Cet I, Banda Aceh: Bandar Publishing, November 2015.
- M. Thamrin, *Dua Tokoh Asing Di Sekitar Istana: Panglima Tibang dan Habib Abdurrahman el-zahir*, Cet I, Banda Aceh: Yayasan Pena, Maret 2016.

- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Paul Van't Veer, *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snock Hurgronje*, Cet I, Jakarta: PT. Temprint, 1979.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka tahun, 2005.
- Pocut Haslinda Muda Dalam Azwar, *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh*, Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, 2011.
- Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Reza Idria, *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Banda Aceh: Fakultas Adab Humaniora, 2014.
- Smail Suny, *Bungan Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980.
- T. Sjahbudin Razi Peusenu, *95 Tahun Tantangan Ultimatum Keradjaan Belanda Terhadap Keradjaan Atjeh*, Medan: Seksi Publikasi/Nasional, 1916.
- Usman Husein, *Aceh Serambi Mekkah*, Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Urber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme*, Banda Aceh: Yayasan PeNa. 2008.
- Zainuddin, *Tarich Aceh Dan Nusantara*, Cet I, Medan: Pustaka Iskandar Mudin, 1961.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Lampiran 1. Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah 1874-1903



Lampiran 2. Kondisi pertempuran Aceh-Belanda pada tahun 1873



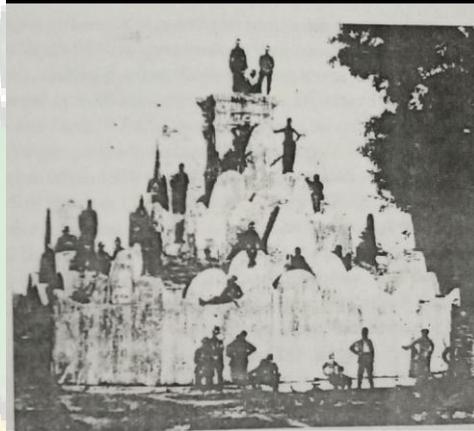
Lampiran 3. Mayor Jenderal J. H. R. Kohler yang tewas pada tahun 1873



Lampiran 4. Pohon Geulumpang dekat Mesjid Raya



Lampiran 5. Gunongan



Lampiran 6. Membangun kembali Mesjid Raya yang terbakar pada angresi ke II



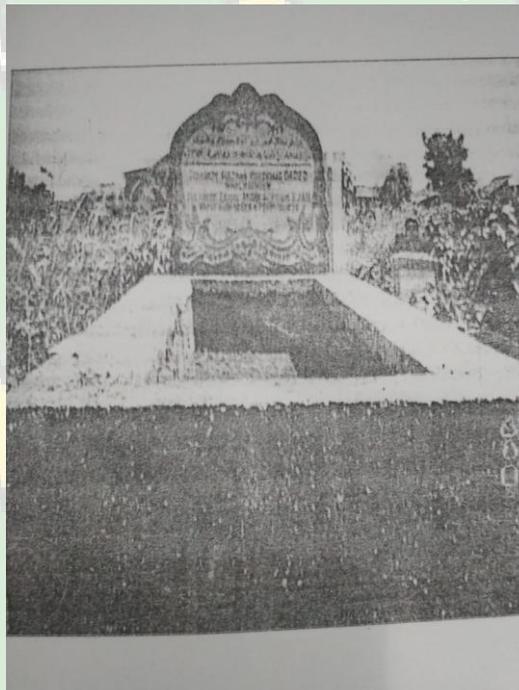
Lampiran 7. Bagian depan Pendopo (Dokumen pribadi) diambil pada tanggal 28 Oktober 2019.



Lampiran 8. Sultan Muhammad Daud Syah bersama dengan Putra Mahkotanya Tkw. Raja Ibrahim di Banda Aceh. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 20 Januari 1903 di Pendopo Gubernur Aceh



Lampiran 9. Makam Sultan Muhammad Daud Syah di Rawamangun, Jakarta.



جا معاليه السلطان داود شاه

AR-RANIBY



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1948/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Asmanidar, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Nita Juliana/ 140501055

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Eksistensi Aceh Darussalam Pasca Pengasingan Muhammad Daud Syah Tahun 1906-1942

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Desember 2018

Dekan

Syarifuddin

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan